



**DIALEK IDIOSINKRATIS DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA  
ANAK-ANAK DI DAERAH PASAR KLAKAH  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**ASMAUL HUSNAH**

**NIM 110210402035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**DIALEK IDIOSINKRATIS DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA  
ANAK-ANAK DI DAERAH PASAR KLAKAH  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memnuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia (S1) dan mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh :**

**ASMAUL HUSNAH**

**NIM 110210402035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur atas semua yang Allah SWT anugerahkan dalam hidup saya, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) orangtuaku, ayahanda dan ibunda di rumah yang senantiasa mengajari anak-anaknya tentang nafas kerja keras dan semangat dalam hidup;
- 2) sosok-sosok luar biasa yang selalu “digugu” dan “ditiru” dalam setiap ilmu dan moral yang telah mereka lukiskan dalam sanubari sejak bangku TK hingga perguruan tinggi;
- 3) sahabat-sahabat yang telah mengajarkan arti kerja keras dan kesetiaan;
- 4) almamater kebanggaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Jika kau tak bisa mengerjakan hal yang luar biasa, kerjakan hal kecil dengan cara yang luar biasa.”

(Napoleon Hill)

“Tak masalah berapa banyak kesalahan yang kau buat atau betapa lambatny usahamu, Kau masih selangkah lebih maju daripada orang yang tak pernah mencoba.”

(Tony Robbins)

“Filosofi dari ruang sekolah dalam satu generasi juga akan menjadi filosofi pada pemerintahan di masa mendatang.”

(Abraham Lincoln)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asmaul Husnah

NIM : 110210402035

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-Anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 April 2015  
yang menyatakan,

Asmaul Husnah  
NIM. 110210402035

**HALAMAN PENGAJUAN**

**DIALEK IDIOSINKRATIS DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA  
ANAK-ANAK DI DAERAH PASAR KLAKAH  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Asmaul Husnah  
NIM : 110210402035  
Angkatan Tahun : 2011  
Daerah Asal : Lumajang  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 17 September 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd

NIP. 19780506 200312 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

NIP. 19570713 198313 1 004

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-Anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

hari : Senin  
tanggal : 20 April 2015  
tempat : Ruang Sidang PBS

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd  
NIP 19600312 198601 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd  
NIP 19570713 198313 1 004

Anggota I

Anggota II,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd  
NIP 19580522 198503 1 011

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd  
NIP 19780506 200312 2 001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd  
NIP 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-Anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang;** Asmaul Husnah; 110210402035; 2015; 80 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Urutan penguasaan bahasa pada anak meliputi pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama (B1) yaitu pemerolehan bahasa ibu yang terjadi secara alamiah. Pemerolehan bahasa kedua (B2) yang terjadi secara formal di sekolah disebut dengan pembelajaran bahasa. Bahasa pertama (B1) anak yang mereka peroleh terlebih dahulu memengaruhi tuturan dalam bahasa kedua (B2). Akibat pengaruh B1 terhadap B2 itulah maka muncul sebuah dialek yang disebut dialek idiosinkratis. Dialek idiosinkratis adalah variasi bahasa yang muncul dan digunakan oleh seseorang yang sedang mempelajari bahasa kedua. Dialek idiosinkratis muncul sebagai suatu ciri khas seorang pelajar bahasa ketika mereka menuturkan bahasa sasaran atau bahasa kedua. Penelitian ini berfokus pada tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang. Bahasa pertama anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang adalah bahasa Madura, sedangkan di sekolah mereka mempelajari dan mengaplikasikan bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Madura yang terlihat ketika anak bertutur kata dengan bahasa Indonesia mengakibatkan munculnya bahasa baru versi pelajar bahasa yang dikategorikan sebagai dialek idiosinkratis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis, konteks dan penyebab dialek idiosinkratis yang muncul dalam tuturan anak. Lokasi penelitian ini adalah di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang dengan teknik pengumpulan data berupa

observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.

Setelah dilakukan penelitian, jenis dialek idiosinkratis yang muncul yaitu idiosinkratis tertutup dan idiosinkratis terbuka. Idiosinkratis tertutup dilihat dari kalimat pelajar yang sudah tepat secara gramatikal namun tidak secara kontekstual. Sedangkan idiosinkratis terbuka merupakan kesalahan baik dari segi gramatikal maupun kontekstual yang meliputi penyamarataan berlebihan, pengabaian pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan kesalahan dalam menghipotesiskan konsep. Dialek idiosinkratis muncul dalam konteks tertentu, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penyebab dialek idiosinkratis muncul dalam tuturan anak adalah karena adanya kontak bahasa, kurang adanya pembiasaan, kurangnya pengetahuan dalam kosakata, kesalahpahaman konsep, dan adanya kemiripan kosakata pada kedua bahasa tersebut.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah: 1) Bagi guru di sekolah khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan studi kasus kesalahan berbahasa pada anak sehingga dapat mengetahui jenis, konteks dan penyebab kesalahan berbahasa anak, 2) Bagi mahasiswa PBSI, hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkategorikan kesalahan berbahasa pada anak yang B1-nya adalah bahasa Madura, 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan dengan memanfaatkan jenis, konteks dan penyebab dialek idiosinkratis pada tuturan anak dalam bahasa yang berbeda di daerah lain.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmatNya skripsi berjudul **“Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-Anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Drs. Hari Satrijono, M.Pd., selaku penguji I yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- 6) seluruh guru di TK Dharma Wanita Klakah, SD Negeri Klakah 01, SMP Negeri 1 Sukodono, SMK Negeri 1 Lumajang, serta segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabar memberikan ilmu sejak semester awal;

- 7) Ayah, Ibu, dan Adikku yang senantiasa memberikan semangat dan tak pernah lelah berdoa;
- 8) sahabat-sahabat yang tak pernah lekang oleh waktu, sahabatku di rumah, di sekolah, di perguruan tinggi, hingga di dunia maya (Mbak Rara, Mama Oky, Alm. Putri Nuris, Bayu, Nur, Mbak Wahyu, Om Delyt, Dechin, dkk);
- 9) rekan-rekan IMABINA dari angkatan 2011 yang selalu memberikan tawa dan kenangan;
- 10) semua pihak yang telah membantu di “balik layar” namun jasanya tak akan bisa terbayar.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 20 April 2015

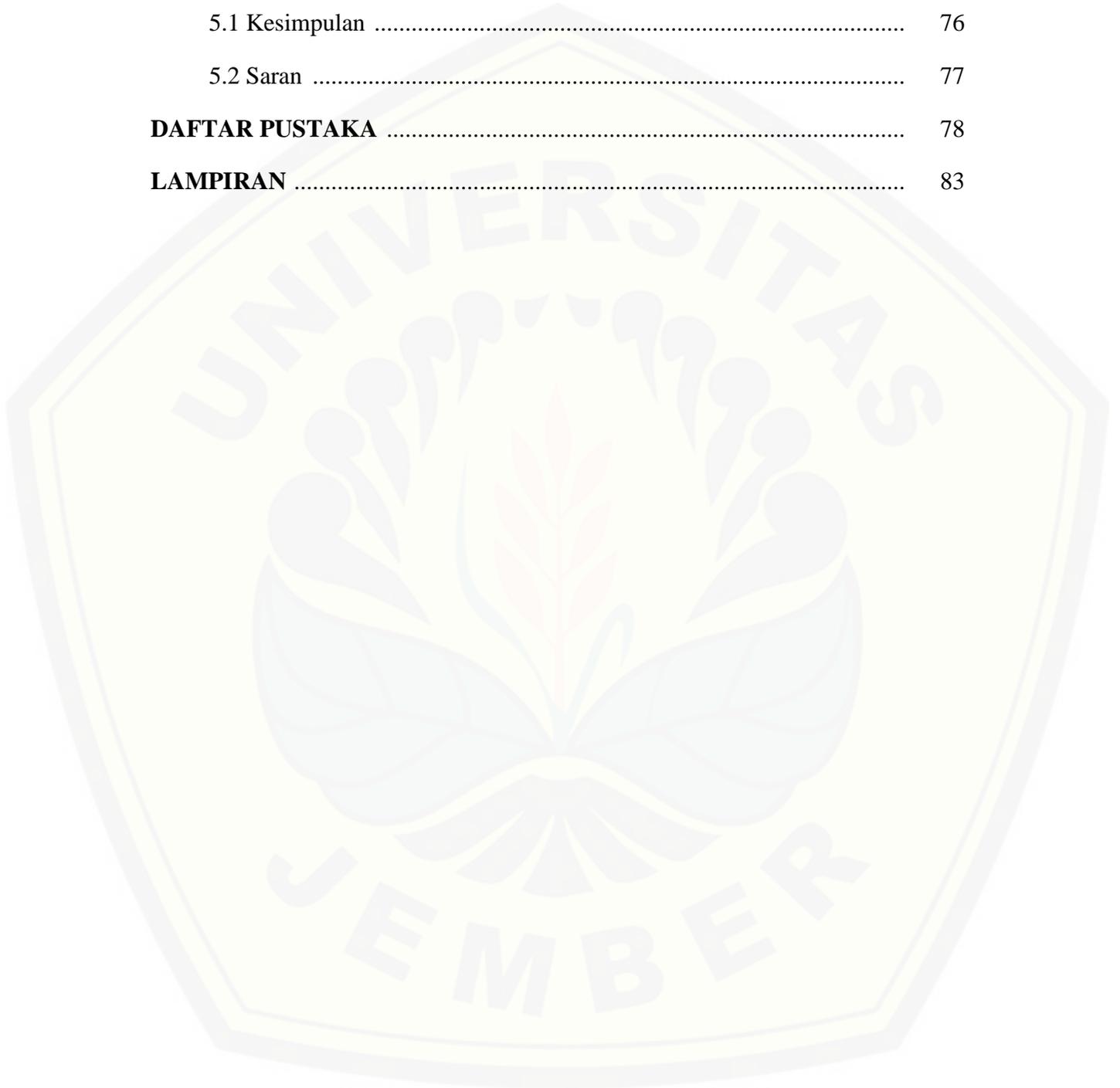
Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Definisi Operasional .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Pemerolehan Bahasa .....	8
2.2 Pembelajaran Bahasa .....	11

2.3 Kontak Bahasa .....	14
2.4 Kedwibahasaan .....	15
2.5 Dialek Idiosinkratis .....	20
2.5.1 Pembelajaran Bahasa Tipe Formal .....	23
2.5.2 Transfer B1 dalam B2 .....	25
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	32
3.2 Lokasi Penelitian .....	31
3.3 Data dan Sumber Data .....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.5 Teknik Analisis Data .....	36
3.6 Instrumen Penelitian .....	37
3.7 Prosedur Penelitian .....	37
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Jenis Dialek Idiosinkratis .....	39
4.1.1 Idiosinkratis Tertutup .....	40
4.1.2 Idiosinkratis Terbuka .....	42
4.2 Konteks Munculnya Dialek Idiosinkratis .....	49
4.2.1 Konteks Keluarga .....	50
4.2.2 Konteks Sekolah .....	58
4.2.3 Konteks Masyarakat .....	67
4.3 Penyebab Munculnya Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Anak ....	73

<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	76
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78
<b>LAMPIRAN</b> .....	83



**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Matrik Penelitian .....	83
B. Kodefikasi Data .....	85
C. Tabel Pengumpul dan Analisis Data .....	86
D. Lampiran Foto-Foto Penelitian .....	94
E. Autobiografi .....	96

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan satu kesatuan universal dan konkret yang digunakan manusia dalam berhubungan dengan manusia lain. Bahasa yang bersifat universal dan konkret tersebut memiliki ciri dan jenis yang beragam. Salah satu cirinya adalah bahasa bukan milik perorangan atau kelompok tertentu, melainkan juga milik setiap orang yang mempergunakannya. Bahasa yang ada dalam sekelompok orang dalam suatu komunitas masyarakat digunakan ketika mereka berkomunikasi satu sama lain, tentunya dengan bahasa yang telah dimengerti dalam kelompok tersebut. Hal itu juga telah dijelaskan oleh Kridalaksana (1993:21) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Seorang pengguna bahasa berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang diperlukan untuk menyatakan maksud dan mencapai keberhasilan dalam penyampaian bahasa. Strategi tersebut terdapat pada usaha seorang anak untuk memperoleh bentuk-bentuk tuturan yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Bahasa anak tersebut diperoleh dan dipelajari dalam tataran situasi dan konteks tertentu. Proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa dalam suatu komunitas ditandai dengan adanya proses penerimaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Sebagai contoh bahasa pertama anak adalah bahasa daerah, misalnya bahasa Madura, sedangkan bahasa kedua atau bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Madura (B1) yang merupakan bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak merupakan bahasa ibu yang kemampuannya berlangsung sejak lahir, sedangkan bahasa Indonesia (B2) diperoleh anak salah satunya adalah dalam konteks formal yaitu sekolah.

Berdasarkan aspek pemerolehan bahasa anak, terdapat dua kategori pembeda dalam hal bagaimana anak mendapatkan bahasa tersebut. Kategori pertama adalah pada pemerolehan spontan. Anak memusatkan perhatian pada pemerolehan bahasa secara alamiah. Hal itu dapat digambarkan pada bahasa Madura sebagai B1 yang digunakan dan dituturkan oleh anak-anak dalam lingkungan kesehariannya. Kategori yang kedua adalah pada pemerolehan bahasa terbimbing atau yang biasa disebut dengan pembelajaran bahasa, yakni ketika anak mulai memusatkan perhatiannya pada aspek sistem bahasa. Pemerolehan bahasa kedua (B2) secara formal untuk mencapai bahasa sasaran itulah yang akhirnya dikatakan sebagai pembelajaran bahasa.

Terdapat beberapa hubungan antara B1 dengan B2, baik meliputi persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan maupun struktur bahasanya. Chaer (2009:246) mengemukakan bahwa kesamaan tersebut terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa. Unsur kebahasaan tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, sementara unsur kebahasaan lain baru diperoleh kemudian. Fries dan Lado (dalam Chaer, 2009:247) mengembangkan hipotesis yang disebut hipotesis kontraktif yang membahas perbedaan antara B1 dan B2. Perbedaan itu memberikan kemudahan maupun kesulitan dalam pemerolehan B2. Adanya kemudahan dalam belajar B2 karena terdapat beberapa kesamaan antara B1 dan B2. Sebaliknya, kesulitan yang timbul dalam pembelajaran B2 adalah karena adanya perbedaan antara kedua bahasa yang dapat menimbulkan kesalahan.

Hipotesis kontraktif menyatakan bahwa seorang pembelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2-nya dalam menyampaikan suatu tuturan. Artinya, anak yang dalam lingkungannya berbahasa Madura akan melakukan campur tangan saat dia bertutur kata menggunakan bahasa yang dipelajarinya, yaitu bahasa Indonesia. Chaer (2009:247) mengemukakan bahwa transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan meliputi tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, terjadi transfer positif dan

negatif antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Transfer positif tersebut terdapat pada kesamaan struktur bahasa yang mempermudah pembelajaran bahasa Indonesia. Struktur bahasa yang berbeda juga menimbulkan kesulitan dalam menerapkan bahasa Indonesia karena adanya pengaruh bahasa Madura tersebut.

Selama pembelajaran bahasa Indonesia (B2) berlangsung, anak masih akan menggunakan bahasa Madura (B1) untuk mengawali beberapa tuturan dalam B2 sebelum bahasa keduanya itu benar-benar dia dapat. Dalam hipotesis bahasa pertama yang dikembangkan oleh Krashen (dalam Chaer, 2009:249) yang menyatakan bahwa bahasa pertama anak akan digunakan untuk mengawali tuturan dalam bahasa kedua selama penguasaan bahasa kedua itu belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa pertamanya yaitu bahasa Madura. Ellis (dalam Chaer, 2009:256) mengemukakan bahwa pada umumnya bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang pertama diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Hal itu disebabkan karena seorang pembelajar B2 bahasa Indonesia secara sadar ataupun tidak mentransfer unsur B1-nya yaitu bahasa Madura ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan penjelasan mengenai pemerolehan, pembelajaran bahasa serta pengaruh B1 terhadap B2 dalam tuturan anak tersebut maka muncullah suatu dialek akibat pengaruh bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Dialek tersebut adalah dialek transisi atau dialek idiosinkratis yang berfokus pada dialek seorang anak yang B1nya adalah bahasa Madura ketika dia menyampaikan tuturannya dalam bahasa yang dipelajarinya yakni bahasa Indonesia. Dialek tersebut muncul ketika seorang pembelajar B2 menyampaikan tuturannya menggunakan B2, namun B1 anak masih nampak dalam tuturan tersebut.

Salah satu pemicu lain munculnya dialek tersebut adalah karena faktor lingkungan. Bahasa Madura yang merupakan alat interaksi ketika anak-anak bertutur di lingkungan keluarga dan masyarakat akan memengaruhi tuturan bahasa Indonesia

yang di sekolah. Sebagai contoh tuturan anak Madura di daerah pasar Klakah adalah ketika mereka bertanya tentang nama, mereka akan menggunakan kalimat “*Siapa namanya kamu?*”. Tuturan tersebut menandakan adanya pengaruh bahasa Madura pada bahasa Indonesia. Ketika anak berbicara dengan bahasa Madura maka muncul kalimat, “*Sappah nyamaen be’en?*” yang bila diartikan begitu saja dalam bahasa Indonesia *-en* dalam kata *nyamaen* memiliki arti *-nya*. Jadi anak secara spontan akan menggunakan sisipan *-nya* ketika dia bertanya dengan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan berbagai penjelasan mengenai pemerolehan dan pembelajaran bahasa tersebut, penelitian ini akan mengkaji dialek idiosinkratis anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang B1-nya adalah bahasa Madura ketika bertutur kata menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2. Dialek idiosinkratis dimulai dari adanya wujud bahasa yang agak menyimpang dari sistem linguistik yang ada baik dalam B1 maupun B2. Dialek tersebut diawali dari transfer interlingual, yaitu pemindahan unsur-unsur yang bahasa pertama yaitu bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Pemerolehan B1 dan pembelajaran B2 pada akhirnya akan memberikan dampak dalam tuturan anak, sehingga dialek idiosinkratis atau dialek transisi bahasa anak di daerah pasar Klakah tersebut akan muncul sebagai upaya anak dalam menuturkan bahasa sasaran. Dengan kata lain, transfer bahasa dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan dialek idiosinkratis tersebut meliputi dua pola, yaitu pola struktur bahasanya serta pola budaya Madura dalam masyarakat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya pengaruh B1 yaitu bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia (B2) akan menciptakan ragam tuturan baru sehingga memudahkan seorang pengajar bahasa Indonesia khususnya untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada anak-anak. Oleh sebab itulah dialek idiosinkratis dalam tuturan anak dengan B1-nya yakni bahasa Madura yang sedang mempelajari bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa sasaran diangkat ke dalam

penelitian yang berjudul “*Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?
- 2) Bagaimanakah konteks penggunaan dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?
- 3) Mengapa dialek idiosinkratis muncul dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan:

- 1) Jenis dialek idiosinkratis dalam tuturan anak-anak di pasar Klakah kabupaten Lumajang.
- 2) Konteks penggunaan dialek idiosinkratis dalam tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.
- 3) Penyebab munculnya dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penggunaan bahasa Indonesia yang telah dipengaruhi oleh bahasa Madura sehingga dapat menjadi referensi dalam pengajaran bahasa Indonesia.
- 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama di daerah yang masih menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari.
- 3) Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan acuan dalam mengkaji pengaruh bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan dengan tinjauan yang lain.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini perlu adanya penegasan istilah agar tidak terjadi penafsiran yang salah terhadap pokok-pokok masalah yang terdapat pada penelitian. Adapun istilah-istilah yang ditegaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Dialek adalah variasi bahasa berupa bahasa Madura yang digunakan oleh lapisan masyarakat di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.
- 2) Dialek idiosinkratis adalah dialek yang muncul dalam tuturan seorang anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang B1-nya bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan bahasa sasaran yang dipelajarinya (B2) yaitu bahasa Indonesia.

- 3) Tuturan anak-anak adalah segala sesuatu yang diucapkan oleh laki-laki atau perempuan di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang belum mengalami masa pubertas dan masih berada di Sekolah Dasar dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami dialek idiosinkratis.
- 4) Jenis dialek idiosinkratis adalah macam atau varian pada dialek idiosinkratis anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang B1-nya adalah bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan B2-nya yaitu bahasa Indonesia.
- 5) Konteks dialek idiosinkratis adalah situasi berlangsungnya dialek idiosinkratis pada anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang latar belakang B1-nya adalah bahasa Madura ketika menuturkan bahasa yang dipelajarinya atau B2 yaitu bahasa Indonesia.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tinjauan pustaka yang meliputi: (1) pemerolehan bahasa, (2) pembelajaran bahasa, (3) kontak bahasa, (4) kedwibahasaan, dan (5) dialek idiosinkratis.

### 2.1 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) adalah proses seseorang mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (akuisi bahasa) merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau yang disebut dengan bahasa ibu. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama yang diperoleh oleh seseorang sejak masa kanak-kanak (Chaer, 2003:167). Pemerolehan bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dibanding pembelajaran bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak dan tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual dan muncul dari prestasi motor sosial, dan kognitif pralinguistik (Cox, 1999; Musfiroh, 2002).

Bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal tersebut menunjukkan pemerolehan bahasa pertama (B1) merupakan proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang secara alamiah. Selain itu, apabila dalam proses awal menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik oleh keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan. Tahapan-tahapan berbahasa ini memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri anak melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai fasih berbicara (Indrawati dan Oktarina, 2005:21).

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky (dalam Chaer, 2003:167) menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi terdiri atas dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Selanjutnya Chomsky juga beranggapan bahwa pemakai bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat dia dapat mengkreasikan kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya dan membuat dia mengerti kalimat-kalimat tersebut. Jadi, kompetensi adalah pengetahuan intuitif yang dipunyai seorang individu mengenai bahasa ibunya (*native language*). Intuisi linguistik ini tidak begitu saja ada, tetapi dikembangkan pada anak sejalan dengan pertumbuhannya, sedangkan performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi.

Selanjutnya, Chomsky juga beranggapan bahwa pemakai bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat dia dapat mengkreasi kalimat-kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya dan membuat dia mengerti kalimat-kalimat tersebut. Jadi, kompetensi adalah pengetahuan intuitif yang dipunyai seorang individu mengenai bahasa ibunya (*native language*). Intuisi linguistik ini tidak begitu saja ada, tetapi dikembangkan pada anak sejalan dengan pertumbuhannya, sedangkan performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi. Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana strategi si anak dalam memperoleh bahasa pertamanya dan apakah setiap anak memiliki strategi yang sama dalam memperoleh

bahasa pertamanya, sehingga berkaitan dengan Hal tersebut Dardjowidjojo, (2005:243) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh *input* sekitarnya.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting, yakni (a) perkembangan prasekolah meliputi perkembangan pemerolehan bahasa yang diajarkan pada lingkungan keluarga berupa pemerolehan bahasa secara fonetik, (b) perkembangan ujaran kombinatori berupa pemerolehan bahasa yang diajarkan secara lengkap dalam lingkungan keluarga dan lingkungan misalnya berupa pemerolehan ujaran lengkap, dan (c) perkembangan masa sekolah yang diajarkan dalam ranah sekolah berupa perkembangan pemerolehan bahasa dari lingkungan sekolah, misalnya dari teman-temannya.

Permerolehan bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu (1) pemerolehan bahasa dituturkan seorang anak penutur asli bahasa tersebut, misalnya anak dari suku Madura akan berbicara Madura karena memperoleh bahasa dari kedua orangtuanya, (2) pemerolehan bahasa secara bawah sadar dan tidak disengaja sebab anak akan memproses ucapan atau tuturan dari orangtuanya yang berbicara dengan bahasa yang digunakan di rumahnya sehari-hari, dan (3) pemerolehan bahasa mendapat pengetahuan secara implisit artinya bahasa yang diperoleh itu tidak

diajarkan secara detail dan hanya diajarkan dengan cara diterapkan dalam tuturan tertentu.

Tahap pemerolehan bahasa pada anak dalam Zuchdi (1996:4) dikategorikan dengan usia-usia : (a) usia kurang dari satu tahun dimana anak belum bisa mengucapkan kata-kata, belum menggunakan bahasa dalam arti sebenarnya, dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa, (b) tahap pralinguistik yakni pada anak usia 1 tahun yang mulai mengoceh, bermain dengan bunyi dan jari tangannya, bentuk ucapan hanya satu kata sederhana yang memiliki arti, (c) usia dua tahun, yakni anak mulai mengetahui kosakata, mengenal makna kata, dapat membuat kalimat pendek, (d) taman kanak-kanak yaitu usia dimana anak tersebut mulai memiliki dan memahami kosakata, mengajukan pertanyaan, kalimat majemuk, dan menggunakan bahasa dengan sopan.

## **2.2 Pembelajaran Bahasa**

Menurut Chaer (2003:167) bahasa kedua (B2) adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Pembelajaran bahasa kedua berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa kedua merupakan fenomena yang muncul dalam suatu masyarakat yang multilingual, dalam Hal tersebut mengacu pada bahasa nasional atau bahasa asing. Pembelajaran bahasa kedua digunakan lebih umum untuk menggambarkan kedua situasi. Maksud kedua situasi disini adalah mengenai penggambaran bagaimana menggunakan bahasa saat sedang berada di luar negeri atau luar daerah, karena seperti yang kita ketahui bahwa antar bahasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari struktur kata maupun dalam tataran sintaksisnya sehingga dalam pengucapannya belum tentu sama arti ataupun maknanya.

Berdasarkan urutannya, B2 adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Bahasa yang diperoleh kemudian itu disebut sebagai B2 jika bahasa yang seseorang memperoleh bahasa lebih dulu dan menguasainya dengan relatif sempurna. Jika penguasaannya belum sempurna, bahasa yang diperoleh kemudian pun disebut B1. Berdasarkan fungsinya dalam kehidupan pembelajar, B2 memegang peran yang kurang kuat dibandingkan B1. Jika B1 digunakan untuk semua aspek kehidupan, terutama yang bersifat emosional, B2 pada aspek-aspek tertentu saja (Dardjowidjojo, 2003:7).

Menurut Cahyono (1995:273) yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa kedua mengacu pada pengumpulan pengetahuan kosakata dan gramatika bahasa melalui sesuatu yang disadari. Pembelajaran bahasa kedua dapat dipelajari secara lebih baik pada usia 2 atau 3 tahun. Dalam Hal tersebut pembelajaran bahasa kedua seperti yang dilakukan dalam program sekolah bagi siswa yang tidak mahir dalam bahasa Indonesia yang inisial instruksi materi dasar diberikan dalam bahasa asli anak-anak selama 2 atau 3 tahun bersekolah dengan transisi bertahap untuk penuh instruksi Inggris selama beberapa tahun. Kegiatan seperti ini diharapkan agar mereka tidak hanya menguasai bahasa pertama (bahasa ibu).

Digunakannya istilah pembelajaran bahasa karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Ellis (dalam Chaer, 2008:243) menyebutkan bahwa ada dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajarannya berlangsung di dalam lingkungan masyarakat, contoh seorang anak yang di dalam lingkungan keluarganya menggunakan bahasa Madura lalu sekolah di tempat yang mayoritas orang-orangnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Pada awalnya ia tidak mengerti bahasa Jawa, namun ia harus belajar dan memahami lingkungannya dengan berbahasa Jawa agar bisa saling mengerti satu sama lain dengan teman-temannya yang menggunakan bahasa Jawa. Dari awalnya yang tidak bisa sama sekali sampai

akhirnya ia bisa berbahasa Jawa. Belajar dalam tipe ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara alamiah di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Memang akan ada perbedaan antara hasil yang didapat oleh kanak-kanak dengan orang dewasa. Kanak-kanak yang masing-masing berada dalam masa kritis akan memperoleh kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa yang bahasa pertamanya akan sudah sangat ternuranikan sehingga mau tidak mau unsur bahasa pertamanya itu akan cukup mempengaruhi usahanya dalam belajar bahasa kedua.

Tipe kedua yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Sesuai dengan hipotesis kemampuan dan pembelajaran yang dikemukakan oleh Krashen, kemampuan B2 mengacu pada pembelajaran. Kemampuan B2 berwujud kegiatan mengajarkan dan belajar B2 yang umumnya terjadi dalam ruang kelas formal.

Pembelajaran bahasa kedua adalah proses pemahaman seorang individu atau lebih terhadap suatu bahasa setelah bahasa sebelumnya dikuasai sampai batas tertentu. Dengan demikian, belajar bahasa kedua (B2) berarti belajar menguasai bahasa yang diajarkan kepada mereka. Pembelajaran bahasa adalah bagaimana seseorang mempelajari bahasa ke dua (B2) secara formal. Pembelajaran bahasa dilakukan secara formal dengan dasar pengetahuan yang eksplisit. Dalam proses belajar bahasa akan didapati murid, guru, bahan pelajaran, dan tujuan pembelajaran dalam bahasa tersebut memiliki hubungan fungsional dalam dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dan turut menentukan keberhasilan belajar itu. Variabel lain yang ada dalam pembelajaran bahasa adalah dari segi lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam masyarakat yang multilingual, multirasial, dan multikultural, maka faktor kebahasaan juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa (Chaer, 2010:204).

Hal tersebut terjadi dalam lingkungan Madura misalnya, anak-anak yang sehari-harinya terbiasa bertutur dengan menggunakan bahasa Madura tentu akan memengaruhi tuturan bahasa Indonesianya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses belajar bahasa terdiri atas sejumlah variabel, yakni variabel yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik, yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu. Variabel-variabel itu bukan merupakan hal yang terlepas dan berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan berkaitan sehingga merupakan satu jaringan sistem (Chaer, 2010:205).

### **2.3 Kontak Bahasa**

Kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama (Thomason, 2001:1). Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Kontak bahasa berhubungan erat dengan terjalannya kegiatan sosial dalam masyarakat terbuka yang menerima kedatangan anggota dari satu atau lebih masyarakat lain. Thomason (2001:157) mengatakan bahwa adanya lingua franca atau bahasa pergaulan menyebabkan kontak bahasa yang terjadi juga semakin cepat, namun bahasa-bahasa yang mengalami kontak tidak harus selalu menjadi lingua franca. Chaer dan Agustina (2010:84) berpendapat bahwa peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari adanya kontak bahasa adalah peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interfrensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran budaya.

Suwito (1983:39) juga mengatakan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadi kontak bahasa. Seorang penutur merupakan anggota masyarakat multilingual dari daerah

tertentu yang khas dengan sosial budayanya. Perbedaan latar belakang asal daerah atau khas sosial penutur menyebabkan variasi dalam bahasanya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mackey (dalam Rahardi, 2001:17) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan perubahan bahasa. Oleh karena itu, kondisi tersebut mengakibatkan adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya di dalam suatu percakapan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa persentuhan-persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat pada pergantian pemakaian bahasa oleh agen pengontak bahasa dalam rangkaian percakapan.

#### **2.4 Kedwibahasaan**

Secara sosiolinguistik dan secara umum, “bilingualisme atau kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian” (Mackley dan Fishman dalam Nababan, 2010:84). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Bahasa tersebut yakni pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Konsep umum kedwibahasaan adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan bilingualisme. Dittmar (dalam Nababan, 2010:85) menyebutkan masalah-masalah itu adalah :

- (1) sejauh mana taraf kemampuan seseorang akan B2 (B1 tentunya dapat dikuasai dengan baik) sehingga dia dapat disebut sebagai seorang bilingual atau dwibasawan.
- (2) maksud bahasa dalam bilingualisme atau kedwibahasaan.
- (3) waktu seorang dwibasawan menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian, kapan menggunakan B1 dan B2.
- (4) sejauh mana B1-nya dapat memengaruhi B2 atau sebaliknya.
- (5) apakah kedwibahasaan berlaku pada perseorangan atau juga berlaku pada suatu kelompok masyarakat tutur.

Masalah pertama di atas kemudian terjawab dengan pernyataan Bloomfield (dalam Nababan, 2010:85) yang mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Konsep Bloomfield ini kemudian dipertanyakan dan dipersoalkan karena pertama, tidak diketahui bahaimana mengukur kemampuan yang sama dari seorang penutur terhadap dua buah bahasa yang digunakannya. Kedua, masih belum diketahui kemungkinan seorang penutur yang dapat menggunakan B2 sama baiknya dengan B1. Dalam situasi yang biasa, kesempatan untuk menggunakan B1 lebih terbuka daripada kesempatan untuk menggunakan B2 dan sebaliknya. Pendapat Bloomfield tersebut kemudian dimodifikasi oleh pendapat Lado (dalam Nababan, 2010:86) yang menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Jadi, menurut Lado penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya.

Menurut Haugen (1961) dalam Nababan (2010:86), seseorang yang mengetahui dua bahasa atau lebih dapat dikategorikan sebagai bilingual. Seseorang yang dwibasawan tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup bisa memahaminya saja. Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing,

tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seseorang yang mempelajari bahasa asing yang dalam Hal tersebut dikategorikan sebagai B2, maka bahasa B2 tersebut akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Berkenaan dengan konsep kedwibahasaan dalam kaitannya menggunakan B2, Diebold (dalam Nababan, 2010:86) menyebutkan adanya kedwibahasaan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh seseorang terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar kedwibahasaan selanjutnya.

Masalah yang kedua adalah tentang maksud bahasa dalam bilingualisme. Hal yang disoroti dalam Hal tersebut adalah fokus bahasa tersebut apakah sama dengan *langue*. Sesuai dengan penjelasan di atas tentang pendapat Bloomfield mengenai bilingualisme yaitu kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua buah bahasa secara sama baiknya, Bloomfield (1933) dalam Nababan (2010:87) akhirnya mengatakan apabila seseorang telah menguasai dua buah bahasa berarti dia telah menguasai pula dua sistem kode. Kalau yang dimaksud oleh Bloomfield bahasa itu adalah kode, maka dapat disimpulkan jika bahasa itu bukan *langue*, melainkan *parole*, yang berupa dialek dan ragam. Seorang pakar lain, Mackey (dalam Nababan, 2010:87) mengatakan bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Untuk penggunaan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa itu dengan tingkat yang sama. Jadi jelas yang dimaksud dengan bahasa oleh Mackey adalah *langue*. Namun pakar lain yaitu Weinrich (dalam Nababan, 2010:87) memberi pengertian bahasa dalam arti luas, yani tanpa membedakan tingkat-tingkat yang ada di dalamnya. Bagi Weinrich menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Haugen (dalam Nababan, 2010:87) yang memasukkan penguasaan dua dialek dari satu bahasa yang sama ke dalam bilingualisme. Demikian juga pendapat Appel (dalam Nababan, 2010:88) yang mengatakan bahwa “apa yang disebut dua bahasa dalam bilingualisme adalah termasuk juga dua variasi bahasa”. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dilihat jika yang dimaksud dengan bahasa di dalam bilingualisme sangat luas, yakni dimulai dari bahasa dalam pengertian *langue*, seperti bahasa Madura, sampai berupa dialek atau ragam dari sebuah bahasa, seperti bahasa Madura dialek Situbondo. Kalau yang dimaksud dengan bahasa juga dialek, maka berarti hampir semua masyarakat Indonesia adalah bilingual.

Masalah yang ketiga adalah waktu seorang dwibahasawan menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian, kapan menggunakan B1 dan B2. Pertanyaan mengenai kapan seorang penutur bilingual menggunakan satu bahasa tertentu adalah menyangkut masalah fungsi bahasa atau fungsi ragam bahasa tertentu di dalam masyarakat tuturnya sehubungan dengan adanya ranah-ranah penggunaan bahasa atau ragam bahasa tersebut. Bila disempitkan hanya pada penggunaan B1 dan B2, maka kembali pada pertanyaan kapan B1 harus digunakan dan kapan B2 harus dipakai. Pertanyaan ini menyangkut masalah pokok sosiolinguistik, “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.” B1 pertama dan terutama dapat digunakan dengan para anggota masyarakat tutur yang sama bahasanya dengan penutur. Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan kapan harus digunakan B1 dan kapan harus digunakan B2 tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi sosial pembicaraan.

Masalah keempat yang dipertanyakan adalah sejauh mana B1-nya dapat memengaruhi B2 atau sebaliknya. Pertanyaan ini menyangkut masalah kefasihan menggunakan kedua bahasa itu, dan kesempatan untuk menggunakannya. Sebelumnya asumsi mengatakan penguasaan terhadap B1 oleh seorang bilingual adalah lebih baik daripada penguasaannya terhadap B2 sebab B1 adalah bahasa ibu

yang dipelajari dan digunakan sejak kecil, sedangkan B2 adalah bahasa yang baru kemudian dipelajari setelah menguasai B1. Dalam penguasaan terhadap B1 lebih baik daripada B2 dan kesempatan menggunakan B1 lebih luas, maka kemungkinan B1 si penutur akan memengaruhi B2-nya. Pengaruh ini dapat berupa peristiwa yang disebut dengan *interferensi*, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Kekurangfasihan seorang penutur bilingual terhadap B2, sehingga B2-nya sering dipengaruhi oleh B1-nya lazim terjadi pada penutur yang sedang mempelajari B2 itu (Nababan, 1984:32).

Masalah yang kelima adalah apakah bilingualisme terjadi pada perseorangan atau pada kelompok atau masyarakat tutur menyangkut hakikat bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya di dalam masyarakat tutur bilingual. Mackey (dalam Nababan, 2010:91) berpendapat bahwa “kedwibahasaan bukan gejala bahasa, melainkan sifat penggunaan bahasa yang dilakukan penutur bilingual secara berganti-ganti. Kedwibahasaan juga bukan ciri kode, melainkan ciri ekspresi atau pengungkapan seorang penutur. Begitu pun bukan bagian dari *langue*, melainkan bagian dari *parole*”. Mackey juga menyatakan kalau bahasa itu milik kelompok atau milik bersama suatu masyarakat tutur, maka kedwibahasaan adalah milik individu-individu para penutur, sebab penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dwibahasa mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, misalnya masyarakat tutur B1 dan B2.

Berbeda dengan Mackey, Oksaar (dalam Nababan, 2010:91) yang berpendapat jika bilingualisme bukan hanya milik individu tetapi juga milik kelompok sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok. Malah bahasa itu bukan sekedar alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok (Chaer, 1994). Namun masalahnya seperti yang dikatakan oleh Wolf (dalam Nababan, 2010:91), salah satu ciri bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa atau lebih oleh seorang atau sekelompok

orang dengan tidak adanya peranan tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya, kedua bahasa itu dapat digunakan kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam situasi bagaimana saja. Pemilihan bahasa mana yang harus digunakan tergantung pada kemampuan si pembicara dan lawan bicaranya.

## 2.5 Dialek Idiosinkratis

Urutan rangkaian sistem-sistem linguistik yang dibangun oleh seorang pembelajar dalam upayanya untuk menguasai bahasa sasaran (B2) disebut dengan berbagai istilah, misalnya dialek idiosinkratis (Corder dalam Tarigan, 1988:85) dan dapat juga disebut dengan antarbahasa atau *interlanguage* (Selinker dalam Tarigan, 1988). Istilah antarbahasa yang diciptakan oleh Selinker pada tahun 1972 akhirnya dipergunakan dengan beraneka ragam makna tetapi masih saling berhubungan, yaitu mengacu pada seperangkat sistem yang saling berpautan satu sama lain yang memberi ciri kepada pemerolehan, mengacu pada sistem yang dapat diobservasi pada suatu tahap tunggal perkembangan (suatu antar bahasa), dan mengacu kepada gabungan atau kombinasi bahasa ibu/bahasa sasaran khusus atau tertentu (Ellis dalam Tarigan, 1988:103). Dalam Hal tersebut dapat dikategorikan misalnya bahasa ibu adalah bahasa Madura melawan bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia.

Pada akhir tahun 1960-an, SLA (*Second Language Acquisition*) atau pemerolehan bahasa kedua mulai dikaji dengan cara yang hampir sama dengan cara yang dipakai selama beberapa waktu untuk mengkaji pemerolehan bahasa pertama. Para pembelajar bahasa tidak dipandang sebagai produsen bahasa cacat dan tak sempurna, tetapi sebagai makhluk cerdas dan kreatif yang memproses pemerolehan bahasa melalui tahapan-tahapan sistematis logis, yang secara kreatif menyiasati lingkungan linguistik mereka ketika menjumpai bentuk dan fungsi dalam konteks bermakna. Dengan sebuah proses bertahap *trial and error* serta pengujian hipotesis

secara perlahan para pembelajar berhasil membangun perkiraan-perkiraan yang kian mendekati sistem yang dipakai oleh para penutur asli suatu bahasa. Sejumlah istilah diciptakan untuk menggambarkan perspektif yang menekan legitimasi sistem bahasa kedua pembelajar. Setelah itu muncullah istilah *antarbahasa*, sebuah istilah yang diadaptasi Selinker (1972) dari istilah *interlingual* Weinreich (1953). Antarbahasa adalah sebuah sistem bahasa yang merantai bahasa asli dengan bahasa sasaran, dan merupakan sistem bahasa pembelajar yang berdiri sendiri.

Nemser (1971) merujuk pada fenomena umum yang sama dalam pembelajaran bahasa kedua tetapi menekankan perkiraan berkelanjutan terhadap bahasa sasaran dalam sistem aproksimatif yang diajukannya. Corder (dalam Tarigan 1988:103) menggunakan istilah dialek idiosinkratis untuk menyiratkan ide bahwa bahasa si pembelajar adalah unik untuk setiap individu, sehingga kaidah bahasa si pembelajar bersifat unik bagi individu yang bersangkutan saja. Walaupun masing-masing sebutan ini menekankan suatu gagasan tersendiri, keduanya mempunyai konsep bahwa para pembelajar bahasa kedua sedang membentuk sistem linguistik yang mereka usahakan sendiri. Hal itu bukan sistem bahasa asal maupun sistem bahasa sasaran, melainkan sebuah sistem yang didasarkan pada upaya terbaik para pembelajar untuk menyusun stimulus linguistik yang ada di sekitar mereka. Hipotesis antarbahasa melahirkan sebuah era baru dalam penelitian dan pembelajaran bahasa kedua.

Corder (dalam Tarigan, 1988:85) menjelaskan bahwa sebagai sebuah metodologi analisis tahap pertama dalam dialek idiosinkratis ialah pengidentifikasian jenis dialek idiosinkratis atau jenis penyimpangan. Semua bentuk hasil produksi pembelajar yang tidak sesuai secara gramatikal dan atau tidak sesuai secara kontekstual dianggap penyimpangan. Corder membagi bentuk penyimpangan tersebut ke dalam dua kategori : 1) idiosinkratis tertutup, yakni kalimat pembelajar sudah tepat secara gramatika, tetapi tidak secara kontekstual; dan 2) idiosinkratis

terbuka, yakni kalimat pembelajar tidak tepat secara gramatika dan tidak dapat diinterpretasikan dalam konteks normal. Tahap kedua adalah pendeskripsian letak kesalahan. Pendeskripsian dapat ditempuh melalui perbandingan antara kalimat yang salah dalam dialek idiosinkratis dengan kalimat bermakna sama yang telah disusun kembali sesuai kaidah dialek yang semestinya. Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah penjelasan penyebab kesalahan yang muncul dalam dialek idiosinkratis. Penjelasannya terutama dilakukan dengan melihat hubungan antara bentuk kesalahan dengan B1 pembelajar. Namun meski demikian, Corder juga mengakui kesalahan dapat disebabkan oleh variabel selain B1.

Upaya siswa untuk menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya merupakan fenomena yang cukup menarik. Ujaran yang mereka produksi mempunyai karakteristik tertentu, antara lain: (1) spontanitas, (2) dimaksudkan sebagai alat komunikasi, (3) sistematis, dan (4) reguler (Corder dalam Tarigan, 1988:81). Dari karakteristik tersebut, ujaran yang mereka produksi dapat dikategorikan sebagai suatu bahasa dan memiliki perangkat aturan tertentu. Bila ada dua bahasa yang mempunyai kesamaan dalam perangkat aturan ketatabahasaan, maka dapat dikatakan bahwa kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan dialek. Ujaran siswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai B2 juga mempunyai kesamaan aturan ketatabahasaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa versi siswa mempunyai kesamaan dengan bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa sasaran. Dengan kata lain, bahasa versi siswa adalah “dialek” dari bahasa yang sedang dipelajarinya atau bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia. Jenis dialek inilah yang akhirnya dikatakan sebagai “dialek idiosinkratis”. Dialek idiosinkratis tidak lepas dari konsep mengenai adanya pembelajaran bahasa kedua dan transfer bahasa pertama sehingga menyebabkan munculnya tuturan khas yang diindikasikan sebagai dialek idiosinkratis.

### 2.5.1 Pembelajaran Bahasa Tipe Formal

Pemerolehan bahasa kedua (B2) secara terpimpin disebut juga dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa ini dikatakan sebagai pemerolehan bahasa tipe kedua yaitu tipe formal. Pembelajaran bahasa tipe kedua yang dilakukan secara formal ini berbeda dengan pembelajaran bahasa tipe pertama yakni tipe naturalistik atau alamiah. Pembelajaran bahasa secara formal dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di ruang kelas. Bahasa diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi dan strategi belajar. Proses belajar bahasa yang terjadi di sekolah dilakukan melalui interaksi edukatif, terbimbing, dan dilakukan dengan sadar.

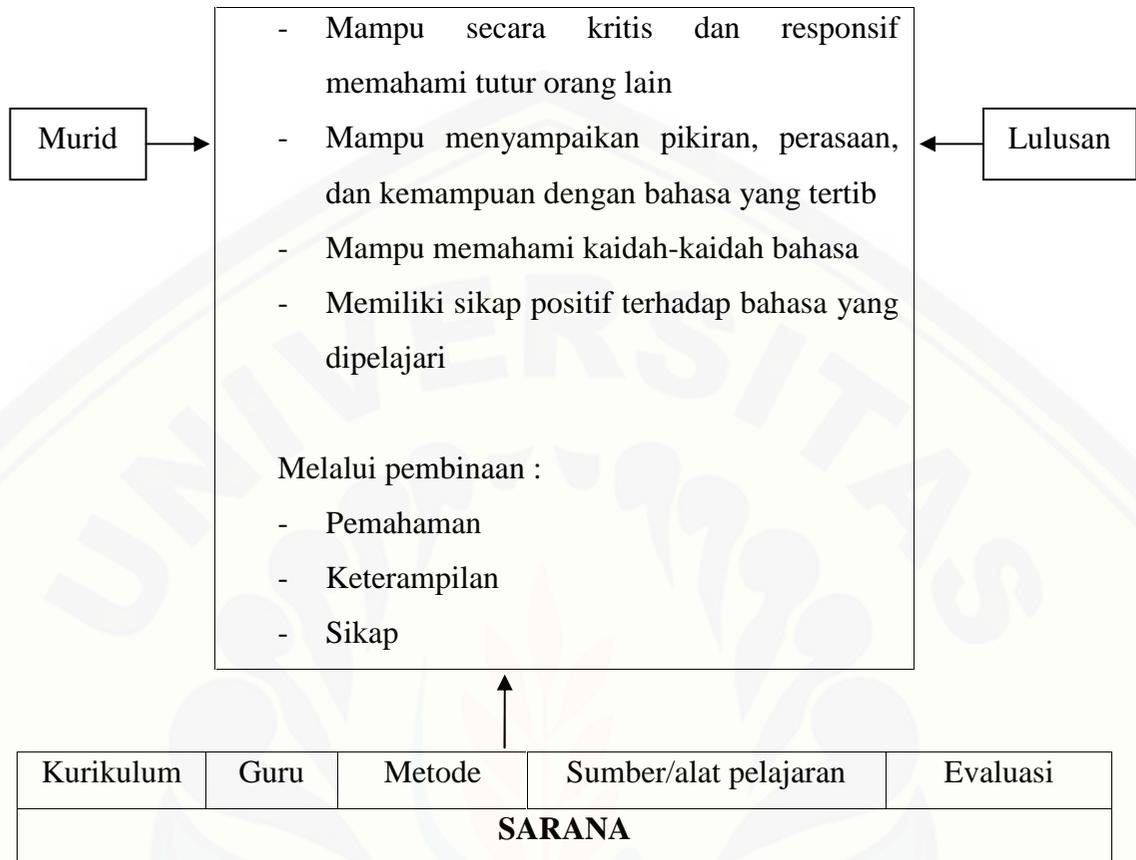
Menurut Dardjowidjojo (dalam Sumardi, 1992) beberapa prinsip dan metode pembelajaran B2 secara formal meliputi: (1) belajar bahasa kedua (B2) adalah belajar dalam konteks pemakaian bahasa yang sebenarnya, (2) belajar bahasa kedua adalah belajar menggunakan bahasa kedua tersebut dalam berbagai fungsi, (3) siswa perlu dilatih menggunakan bahasa secara tepat, (4) pembelajaran bahasa perlu memperhatikan kebutuhan afektif dan kognitif pelajaran, (5) pemahaman budaya bahasa kedua perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran bahasa kedua, (6) metode tata bahasa terjemahan tidak membuat siswa terampil menggunakan bahasa, namun tahu tentang bahasa, (7) metode langsung diterapkan melalui kegiatan dialog, pembelajaran pola, dan penerapan, (8) tujuan pembelajaran bahasa komunikatif ialah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa yang diterima dengan ketentuan apabila bahasa pertama (B1) diperlukan maka penerjemahan dan tata bahasa dapat diberikan, (9) pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan adanya pemahaman melalui respon fisik dalam menyimak awal pembelajaran, dan (10) pendekatan alamiah dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa penguasaan bahasa lebih banyak terjadi melalui proses tersebut.

Pembelajaran bahasa kedua secara formal di Indonesia terjadi sejak anak berada di pendidikan dasar. Ketika anak Indonesia dengan bahasa pertamanya adalah bahasa Madura mulai mempelajari bahasa Indonesia mereka sudah terbiasa dengan pola-pola bahasa pertamanya. Pola bahasa pertama meliputi bahasa Madura ini akan menjadi kendala saat mereka belajar bahasa Indonesia. Pola dan unsur bahasa pertamanya akan terbawa masuk ketika mereka berbahasa Indonesia.

Dalam proses belajar mengajar bahasa pasti akan didapati (1) murid, yaitu sebagai objek yang akan dikenai proses dan yang diharapkan akan mempunyai sikap dan kemampuan yang lebih baik setelah proses belajar mengajar selesai, (2) guru, sebagai subjek yang bertugas melaksanakan proses belajar mengajar baik sebagai fasilitator, informator, maupun sebagai pembimbing, (3) bahan pelajaran, yakni sesuatu yang harus disampaikan oleh guru kepada murid dalam proses belajar mengajar, dan (4) tujuan pembelajaran, yakni sesuatu yang akan dicapai melalui proses belajar mengajar tersebut. Keempat variabel tersebut memiliki hubungan fungsional dalam kegiatan belajar mengajar dan turut menentukan keberhasilan terutama dalam pembelajaran bahasa. Status bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dipelajari secara formal merupakan bahasa nasional yang wajib diajarkan sejak bangku sekolah dasar, sehingga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di bangku sekolah dianggap sebagai salah satu bahasa yang universal. Berikut ini adalah bagan pembelajaran bahasa secara formal di sekolah (Chaer, 2010:203).

Tabel 2.1 Bagan Pembelajaran Bahasa Tipe Formal





Sumber : Buku Sociolinguistik Perkenalan Awal (Chaer, 2010 : 205)

### 2.5.2 Transfer B1 dalam B2

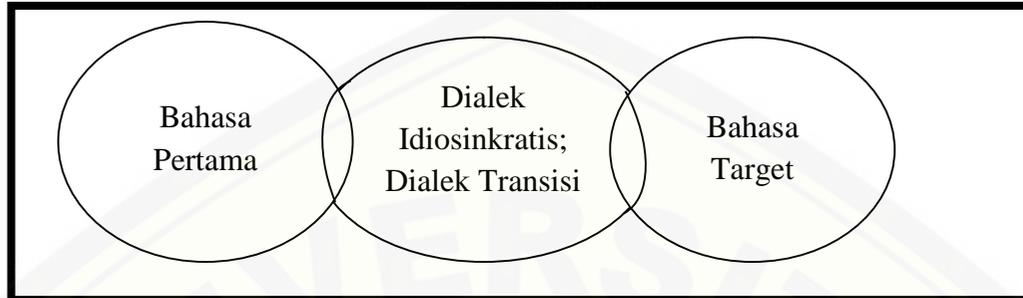
Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling pengaruh atau pengaruh timbal balik tersebut akan menjadi semakin intensif apabila jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. Artinya, intensitas saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 dapat memengaruhi B2, atau sebaliknya B2 memengaruhi B1. Kontak B1 dan B2 terjadi pada individu yang menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian. Semakin tinggi taraf penggunaan B2 semakin kecil pengaruh B1. Pengaruh itu dapat hilang sama sekali pada saat pembicara menguasai baik B1 dan

B2 dengan taraf sama baiknya. Apabila penguasaan B2 melebihi penguasaan B1 maka mulailah pengaruh B2 terasa terhadap B1. Pengaruh ini akan semakin membesar apabila karena suatu hal pada B1 jarang digunakan atau terabaikan penggunaannya (Tarigan, 1988:14).

Pengaruh B1 terhadap B2 atau sebaliknya dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa karena pembicara memakai sistem atau unsur B1 dalam menggunakan B2 atau sebaliknya. Sepanjang sistem bahasa yang digunakan mempunyai sistem kesamaan dalam kedua bahasa maka belum terjadi kekacauan. Akan tetapi apabila sistem bahasa yang digunakan berbeda pada kedua bahasa itu maka timbullah kekacauan. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya. Transfer yang bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa disebut transfer negatif. Transfer negatif terjadi apabila seorang pembicara menerapkan suatu sistem B1 pada B2 sedangkan sistem itu memang berbeda dalam kedua bahasa itu. Transfer negatif dikenal dengan istilah interferensi (Tarigan, 1988:15).

Selain interferensi, terdapat pula akibat dari adanya transfer bahasa. Tuturan yang diproduksi oleh siswa yang sedang belajar B2 tidak hanya berkaitan dengan B2 itu saja tetapi juga berkaitan erat dengan B1. Oleh karena itu ujaran siswa tersebut digunakanlah dua aturan kebahasaan, yakni aturan yang berlaku dalam B1 dan yang berlaku dalam B2. Tuturan tersebut dapat juga disebut sebagai “bahasa peralihan”, “antarbahasa”, “dialek peralihan”, maupun “dialek transisi”. Interferensi bahasa ibu juga merupakan salah satu sarana eksplanatori dalam daftar atau perbendaharaan antarbahasa.

Gambar 2.1 Antarbahasa atau Dialek Transisi



Sumber: Buku Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Tarigan, 1988:107)

Sebenarnya baik Corder (1978) maupun Selinker (1974) dalam buku Tarigan (2010:103–105) memberi ciri kepada antarbahasa atau *interlanguage* sebagai sesuatu yang bersamaan dengan apa yang dipakai atau dituturkan oleh para pembelajar bahasa lainnya, tetapi berbeda dari norma-norma bahasa sasaran (*target language*) yang dalam kasus ini akan disebut dengan B2. Dalam pandangan Selinker, antarbahasa merupakan suatu sistem tingkat lanjutan yang berlokasi pada suatu “kontinum” atau “rangkaiian kesatuan” yang merentang dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran, yakni suatu sistem yang dikuasai serta dikendalikan oleh kaidah-kaidahnya sendiri dan yang sangat jarang sama dan sebangun secara keseluruhan dengan sistem B2, terkecuali kalau pemerolehan bahasa mulai sangat dini dalam kehidupan. Ketidaksamasebangunan yang tidak dapat dihindarkan ini dijelaskan oleh fenomena yang disebut fosilisasi, suatu konsep yang berpusat pada Hipotesis Antarbahasa Selinker. Fenomena linguistik yang terfosilisasi adalah butir-butir, kaidah-kaidah, subsistem-subsistem yang oleh para penutur suatu bahasa asli tertentu cenderung dipakai dalam antarbahasa mereka pada saat memperoleh B2 tertentu. Dengan kata lain, aspek-aspek antarbahasa ini bersifat permanen dan tidak akan pernah terbasmi atau terhapus bagi kebanyakan pembelajar B2, tanpa menghiraukan

serta memperhatikan jumlah penjelasan dan pembelajaran yang mereka terima (Selinker dalam Tarigan, 1988:103). Secara garis besar tentang gambaran antarbahasa atau *interlanguage*, berikut ini adalah gambaran penyebab keunggulan antarbahasa atau *interlanguage*.

Gambar 2.2 Faktor Penyebab Keunggulan Istilah “Antarbahasa” atau “*Interlanguage*”



Sumber : Buku Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Tarigan, 1988:107)

Sesuai dengan pendapat Selinker tentang performansi antarbahasa adalah adanya butir-butir, kaidah-kaidah, dan subsistem-subsistem yang dapat

difosilisasikan dengan bantuan lima proses antarbahasa. Kelima proses tersebut sangat penting bagi pembelajaran dan pemerolehan B2, masing-masing dapat memaksa butir-butir, kaidah-kaidah, dan subsistem-subsistem yang terfosilisasi muncul dan mungkin tetap berada di dalam antarbahasa untuk jangka waktu tidak terbatas. Bila ditinjau dari sudut pandangan “kesalahan”, maka dapat kita katakan dengan cara lain bahwa kelima proses dalam antarbahasa menurut (Omaggio dalam Tarigan, 1988 : 110) meliputi:

- (1) transfer bahasa yaitu interferensi bahasa ibu atau B1 kepada bahasa sasaran atau B2. Transfer ini merupakan penggabungan kaidah atau sistem dari B1 terhadap B2. Contoh transfer ini pada anak-anak yang B1-nya adalah bahasa Madura dan B2-nya adalah bahasa Indonesia misalnya dalam tuturan “Kamu mau tidur *dimmah*?”. Tuturan tersebut merupakan pencampuran bahasa Madura yang ditransfer ke dalam bahasa Indonesia. Transfer tersebut terjadi karena ada sedikit kemiripan dalam tuturan bahasa Indonesia yakni “dimana” dengan “*dimmah*” sehingga interferensi tidak bisa dihindari.
- (2) transfer latihan yaitu kesalahan yang berkaitan dengan hakikat bahan-bahan pembelajaran bahasa dan pendekatan-pendekatannya sendiri. Dalam Hal tersebut pembelajar B2 mencoba menciptakan implementasi B2 sesuai dengan pembelajaran yang dimilikinya dengan latar belakangnya sebagai penutur B1. Pada tuturan anak-anak yang B1-nya adalah bahasa Madura, terdapat beberapa kesalahan hakikat dan pendekatannya. Contoh kasus dalam bahasa Madura misalnya saat anak menuturkan “*lan-jalan*” yang merupakan implementasi dari kata “jalan-jalan” yang dalam bahasa Madura berbunyi “*len-jelen*”. Pembelajar B2 mencoba mendekatkan B1 terhadap bahasa yang dipelajarinya

- (3) siasat pembelajaran bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan pendekatan sang pembelajar sendiri pada bahan yang dipelajari. Hal tersebut tentu berkaitan dengan adanya siasat pembelajar terhadap pemberian makna terhadap bahasa pertama mereka untuk diimplementasikan ke dalam bahasa yang dipelajarinya. Pada anak-anak yang B1-nya adalah bahasa Madura, mereka akan cenderung mengartikan tuturan bahasa Madura mereka ke dalam bahasa Indonesia dari pemberian arti suku dalam kalimat tuturan. Misalnya saat anak mengartikan sebuah tuturan dalam bahasa Indonesia. Mereka akan melakukan siasat untuk menuturkan “Tembok itu sudah di *ecat* sama Ayah”. Hal itu disesuaikan dengan adanya pendekatan dari B1 yang selalu menambahkan fonem “e-“ untuk kata yang hanya bersuku tunggal.
- (4) siasat komunikasi bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar berupaya berkomunikasi dengan para penutur asli dalam situasi pemakaian bahasa secara ilmiah. Sesuai dengan adanya pengaruh B1 terhadap bahasa sasaran yakni B2, anak-anak yang B1-nya adalah bahasa Madura cenderung melakukan kesalahan dalam upaya mereka berkomunikasi dalam situasi pemakaian tuturan. Dalam Hal tersebut terdapat sasaran dari konteks pemakaian bahasa secara ilmiah di sekolah. Contoh kasusnya adalah pada sebuah tuturan “Bu *Gurru*, saya *mau* ke kamar mandi”. Penggunaan tuturan pada konteks dan situasi pemakaian bahasa pembelajar tersebut dinilai tidak sesuai, sebab masih ada pengaruh B1 terhadap penggunaan B2 dalam konteksnya.
- (5) overgeneralisasi kaidah-kaidah bahasa sasaran adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar menstrukturkan kembali dan mengorganisasi kembali bahan linguistik atau materi kebahasaan. Kaidah dalam bahasa sasaran berupa struktur kalimat dalam tuturan dari B1 yang diimplementasikan dalam B2 meliputi penataan struktur tuturan dalam bahasa

Indonesia. Misalnya dalam tuturan “Nasi itu sudah dimakan sama saya”. Hal itu disesuaikan dengan adanya pendekatan dari B1 yang memiliki struktur kalimat tuturan “*Nase jiah la ekakan bik engko*”. Sebuah kesalahan untuk menstrukturkan satu persatu makna dari B1 ke dalam B2.



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan langkah-langkah penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan yang berasal dari informan dan dokumentasi. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1998:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut Whitney (dalam Nazir 2000:6) metode deskripsi adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehandak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007:4) penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Rancangan penelitian kualitatif ini akan mengkaji dialek idiosinkratis dalam tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang dengan batasan daerah yang berada di sekitar pasar Klakah hingga pada batas Jalan Raya Klakah meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lokasi tersebut ditetapkan dengan pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, alasan keterjangkauan lokasi penelitian. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti, dan merupakan salah satu daerah yang paling dikenali oleh masyarakat di daerah Klakah. Selain itu, lokasi tersebut juga berada pada wilayah yang cukup ramai dengan penduduk dari lapisan masyarakat yang berbeda.

Kedua, alasan jumlah penutur bahasa Madura. Daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang adalah daerah di desa Klakah yang memiliki jumlah penutur bahasa Madura lebih banyak dibanding daerah lain di desa Klakah. Selain itu, terdapat pula sekolah dasar yang berada di sekitar pasar tersebut sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dari ranah keluarga, lingkungan maupun sekolah. Bahasa yang digunakan dalam keluarga dan lingkungan sekitar juga masih kental dengan bahasa Madura, sehingga aplikasi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dapat dilihat sebagai proses tranfer bahasa Madura sebagai bahasa pertama mereka terhadap bahasa yang dipelajarinya yakni bahasa Indonesia.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data diperlukan sebagai acuan dalam penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Data**

Data merupakan bahan dasar acuan penelitian. Miles dan Huberman (1992:15) menyatakan bahwa dalam analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dalam penelitian ini berupa tuturan anak yang B1-nya bahasa madura ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Data tersebut berupa tuturan bahasa Indonesia yang mengalami interfensi dari bahasa Madura dan diindikasikan sebagai dialek idiosinkratis.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Menurut Arikunto (2006:129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menuturkan bahasa Indonesia yang dipelajarinya dengan bahasa pertama mereka adalah bahasa Madura. Informan yang dimaksud adalah anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang B1-nya adalah bahasa Madura ketika bertutur kata menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berada pada situasi dan konteks tertentu.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode tersebut dilakukan dengan cara

mencatat dan mengumpulkan data yang berupa tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah dalam berbahasa Indonesia.

#### 1) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan yang tidak terstruktur, yaitu tidak menggunakan pedoman wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan dasar dalam bahasa Indonesia agar anak-anak dapat menjawab dengan jawaban yang sederhana. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur ini agar mendapat informasi yang alamiah dari tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah yang B1-nya adalah bahasa Madura ketika mereka menjawab pertanyaan dengan B2-nya yaitu bahasa Indonesia.

#### 2) Observasi

Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi partisipatif yaitu penelitian terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber penelitian. Dengan observasi partisipatif ini maka data yang diperoleh lebih lengkap, akurat dan alamiah. Data yang diperoleh dari tahap observasi ini oleh peneliti dikumpulkan dan dianalisis lebih lanjut.

#### 3) Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari adanya wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa tulisan, gambar, rekaman tuturan bahasa Indonesia anak-anak yang B1-nya adalah bahasa Madura. Peneliti akan menggunakan dokumentasi audio dan visual sebagai bentuk hasil data. Selanjutnya, peneliti akan mentranskripsikan hasil observasi dan wawancara dengan menandai tuturan yang diprediksi sebagai implementasi dialek idiosinkratis dengan kode B1. Tahap akhir dari teknik pengumpulan data ini adalah mengidentifikasi dan menyeleksi data penelitian sesuai dengan kategori masalah dan tujuan yang ada dalam penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16), terdapat tiga alur kegiatan dalam teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah dalam teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1) Pereduksian Data

Data yang diperoleh pada penelitian dicatat secara rinci dan teliti. Perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dengan mencari tema dan polanya. Dalam penelitian ini informasi berupa tuturan pada anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang akan dicatat ataupun direkam untuk selanjutnya dikategorikan ke dalam kode-kode tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

#### 2) Penyajian Data

Hasil reduksi data selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut maka peneliti akan mudah memahami hasil reduksi data yang telah diperoleh. Data yang telah diidentifikasi dan direduksi tersebut kemudian dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah diuraikan adalah penggunaan variasi tuturan tertentu dan beberapa kemungkinan lain yang mungkin perlu diuraikan lagi.

#### 3) Penarikan Simpulan

Kesimpulan awal adalah kesimpulan sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti lain yang lebih kuat. Kesimpulan awal adalah temuan awal

yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu tuturan yang sebelumnya masih berupa data yang hanya muncul sekilas. Kesimpulan lebih lanjut akan dianalisis kembali saat data-data pendukung lain telah ditemukan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Sesuai dengan pendapat Moelong (2001:9) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Instrumen penelitian digunakan sebagai acuan dalam analisis data yang telah ditemukan untuk mempermudah dalam penelitian selanjutnya.

Alat bantu yang digunakan untuk membantu mempermudah pengumpulan data berupa alat tulis serta tabel pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data dan mengelompokkan data berupa tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Tahap-tahap tersebut antara lain :

#### **1) Tahap persiapan**

Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan pertama kali adalah menentukan judul penelitian. Peneliti melakukan observasi di lapangan tentang fenomena dan aktivitas berbahasa pada suatu daerah di desa Klakah, yaitu di daerah Pasar Klakah. Setelah itu, peneliti mulai mengajukan judul dan berkonsultasi dengan dosen

pembimbing. Tahapan berikutnya adalah : (1) penyusunan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional penelitian; (2) pengadaan pustaka dengan melakukan observasi bahan pustaka yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; (3) penyusunan metodologi penelitian, dan (4) membuat tabel instrumen analisis data penelitian.

## 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi : (1) pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, (2) analisis data berdasarkan teori yang digunakan, dan (3) menyimpulkan data hasil penelitian berdasarkan paparan pada analisis data.

## 3) Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam penelitian ini meliputi : (1) penyusunan laporan berdasarkan hasil penelitian, (2) revisi laporan sesuai dengan pembahasan dosen, dan (3) pengandaan laporan penelitian.

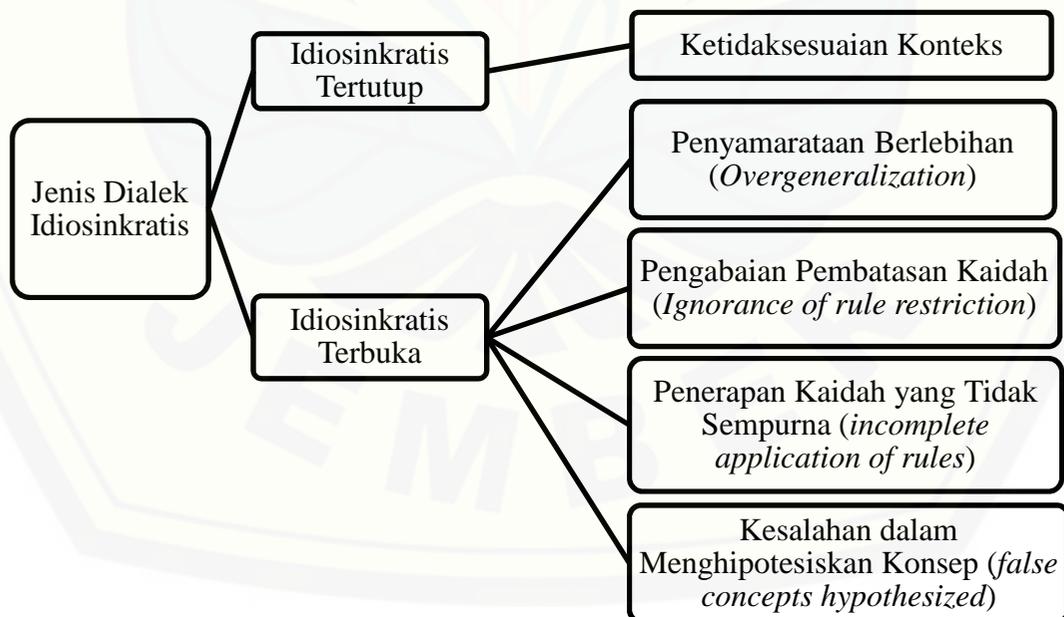
## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan pembahasan yang meliputi: (1) jenis dialek idiosinkratis, (2) konteks munculnya dialek idiosinkratis, dan (3) penyebab munculnya dialek idiosinkratis dalam tuturan anak.

### 4.1 Jenis Dialek Idiosinkratis

Tahap pertama dalam dialek idiosinkratis adalah pengidentifikasian jenis dialek idiosinkratis atau jenis penyimpangan. Semua bentuk hasil produksi pembelajar bahasa yang tidak sesuai secara gramatikal atau tidak sesuai secara kontekstual dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Dalam hal ini dibagi bentuk penyimpangan dalam dua kategori. Pada anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang juga terdapat tuturan yang diindikasikan sebagai jenis dialek idiosinkratis. Jenis dialek idiosinkratis tersebut digambarkan dalam bagan berikut ini.

Tabel 2.2 Bagan Penggolongan Jenis Dialek Idiosinkratis



Berdasarkan bagan tersebut, berikut ini penjabaran jenis dialek idiosinkratis yang muncul dalam tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.

#### 4.1.1 Idiosinkratis Tertutup

Idiosinkratis tertutup dilihat dari kalimat pembelajar yang sudah tepat secara gramatikal, tetapi tidak secara kontekstual. Dalam hal ini terdapat beberapa pokok permasalahan dalam tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang dilihat dari sudut pandang ketidaksesuaian konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks tuturan berdasarkan situasi, tempat, waktu, maupun partisipan sebagai mitra tutur.

Situasi adalah kondisi ketika anak-anak di daerah pasar Klakah menuturkan kata-kata yang diindikasikan sebagai dialek idiosinkratis. Situasi tersebut adalah sebuah gambaran kejadian saat peristiwa tuturan itu terjadi. Terdapat beberapa kesalahan konteks pada anak ketika menuturkan suatu tuturan. Secara gramatikal sudah tepat, namun tidak tepat secara kontekstual. Kesalahan konteks yang pertama didasarkan pada situasi penutur. Hal ini terjadi saat berada di lingkungan sekolah saat jam pembelajaran misalnya.

##### **Konteks 1:**

- Dw : Anak-anak, ayo coba kenalan dulu dengan kakak ini...!  
An : (Tr1) **Siapa nama kamu, kak?**  
An : (Tr2) **Mbak, dimana rumah kamu? Naik apa ke sini?**

Tuturan (Tr1) dan (Tr2) adalah tuturan yang diucapkan oleh anak untuk menanyakan nama. Secara gramatikal tuturan tersebut sudah tepat namun apabila dilihat dari konteks partisipan yang mereka tanya, konteks tersebut kurang tepat. Partisipan yang mereka ajak bicara adalah orang yang lebih tua dari mereka,

sehingga seharusnya terjadi tata bahasa kontekstual dari segi kesantunan. Penggunaan kata “kamu” dinilai kurang sesuai dengan konteks partisipan karena mereka tidak menggunakan kata ganti orang yang sesuai dengan posisi mereka. penggunaan kata ini didasari oleh tidak adanya kata yang sesuai untuk mengatakan kata ganti subjek dalam bahasa Indonesia. Anak belum mengenal kata “anda” ataupun dengan penyebutan nama sehingga sesuai dengan apa yang mereka pelajari, untuk menunjuk seseorang menggunakan kata “kamu” adalah universal. Dalam bahasa Madura, kata ganti tersebut didasarkan pada jenis usia anak, sehingga mereka bisa menyesuaikan. Namun dalam bahasa Indonesia mereka belum memahami adanya penggunaan pronomina atau kata ganti orang pertama tersebut.

Konteks penggunaan kata ganti berbeda dengan adanya kalimat yang muncul dari pilihan kata oleh seorang anak terhadap lawan bicara mereka. Sekali lagi dalam bahasa Indonesia tidak ada tingkatan untuk penggunaan bahasa Indonesia dari segi usia, sehingga anak memaknai penggunaan kalimat perintahnya bersifat sama secara keseluruhan. Berikut ini adalah salah satu kesalahan konteks anak terhadap partisipan yang lebih tua.

### **Konteks 2:**

Dw : Pulang sekolah biasanya jam berapa?

An : (Tr3) **Nggak tahu! Mbak, ambilkan pensilku di bawah kaki kamu!**

Pemilihan kalimat pada tuturan (Tr3) mengindikasikan bahwa anak tidak memahami pemilihan kata sesuai dengan prinsip kesantunan dalam berbahasa sehingga mereka memaknai adanya penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan apa yang mereka serap secara harfiah. Tuturan (Tr3) merupakan tuturan yang muncul ketika seorang anak yang menjatuhkan pensilnya dan mencoba untuk meminta tolong pada mitra tutur untuk mengambilkan pensil tersebut. Namun dalam bahasa

Indonesia penggunaan kata “tolong” masih belum diperoleh sehingga anak cenderung menggunakan bahasa paling dekat dengan mereka. Dalam bahasa Madura, mereka menggunakan kalimat “*tak taoh! Mbak, kalak’agih petlot’a engko’ e bebeh sokoh’en be’en!*”. Pemilihan kalimat yang mereka peroleh merupakan implementasi dari pemaknaan bahasa Madura yang biasa mereka tuturkan di lingkungan mereka. Partisipan adalah orang yang mitra tutur dalam peristiwa tutur. Berdasarkan siapa orang yang menjadi mitra tutur ketika bertutur, anak-anak di daerah pasar Klakah masih belum bisa menyesuaikannya secara kontekstual. Suatu kaidah terhadap penggunaan kata ganti subjek tidak terlalu dikenali oleh mereka. Pengabaian konteks terhadap lawan tutur mereka mulai terlihat saat mereka berbicara dengan orang yang lebih tua.

#### 4.1.2 Idiosinkratis Terbuka

Idiosinkratis terbuka meliputi kalimat pembelajar tidak tepat secara gramatika dan tidak dapat diinterpretasikan dalam konteks normal. Jenis ini merupakan penyimpangan yang terjadi akibat pengaruh penuh B1 dalam tuturan. Idiosinkratis terbuka bersifat lebih luas karena penyimpangan dalam jenis idiosinkratis ini lebih dominan. Kesalahan dalam idiosinkratis ini dilihat dari segi kesalahan dalam merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari. Dalam tuturan yang lebih kompleks, tuturan anak yang berbahasa Madura juga tak lepas dari adanya kesalahan dalam bahasa tersebut secara gramatikal. Berikut ini adalah contoh idiosinkratis yang terjadi dalam sudut pandang kesalahan kaidah.

##### a) Penyamarataan Berlebihan (*over-generalization*)

Penyamarataan, generalisasi, atau transfer adalah penggunaan strategi-strategi atau siasat-siasat yang telah tersedia sebelumnya di dalam situasi-situasi baru. Penyamarataan berlebihan atau over-generalisasi mencakup contoh-contoh dimana sang pelajar bahasa menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan

pengalamannya mengenai struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target. Pada anak-anak di daerah pasar Klakah, terdapat beberapa tuturan yang muncul dan diindikasikan sebagai penyamarataan yang berlebihan.

(Tr4) **Nantik** kalau orangnya pulang, temennya kakaknya ikut **yat-liat**.  
Nggak enak kalau pas nonton TV diliat juga! Malu mbak!

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan (Tr4) merupakan penyamarataan berlebihan dimana sang pelajar bahasa menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalamannya mengenai struktur lain dalam bahasa Indonesia. Penyamarataan berlebihan tuturan (Tr4) tersebut didasarkan pada pengubahan arti dari tuturan tersebut. Bila diartikan dalam bahasa Madura, tuturan tersebut memiliki arti *“degi’ mon oreng’ah moleh, kancah’en mas’ah norok ngok-nyongok. Tak nyaman mon pas nyongok TV econgok kiah! Isin mbak!”*. Penyamarataan imbuhan *“ah”* dan *“en”* dalam bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia menjadi imbuhan *“nya”* sehingga anak akan menggunakan kata *“nya”* untuk mengganti imbuhan tersebut pada bahasa Indonesia. Penyamarataan antara imbuhan dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dalam tuturan (Tr4) tersebut dipandang terlalu berlebihan sehingga kalimat menjadi tidak berterima dan susah dipahami.

Pada kata **“yat-liat”** juga merupakan salah satu penyamarataan yang berlebihan dalam bahasa Indonesia. Kata yang tepat adalah *“melihat-lihat”*. Pemberian imbuhan dan interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang akhirnya dipaksa ke dalam penyamarataan akhirnya mengalami kesalahan terhadap kata. Penggunaan kata ulang yang diberikan imbuhan muncul dalam kalimat tuturan. Dalam bahasa Madura umumnya anak mengenal kata *“angok-congok”* (melihat-lihat), *“engok-congok”* (dilihat-lihat) sehingga saat mereka tidak dapat menentukan kata yang sesuai dalam kalimat tuturan, mereka cenderung menyamakan kedudukan kata yang sulit dengan kata sesuai dengan kata dasar versi mereka. Itulah makna dari

dialek idiosinkratis yang sebenarnya, yakni mengetahui bahasa versi anak ketika melakukan transaksi bahasa asal menuju bahasa sasaran. Contoh lain juga terdapat pada tuturan berikut ini.

(Tr5) *Buk*, Rijal nakal! Rambutnya aku **dirik-tarik** sama dia!

Sama halnya dengan tuturan (Tr5) yang juga merupakan salah satu gejala penyamarataan yang berlebihan. Penyamarataan tersebut terjadi karena adanya pemaknaan yang berlebihan dalam setiap kosakata pada tuturan tersebut. Pada tuturan (Tr5) menunjukkan adanya pengartian dari sebuah imbuhan, sama dengan kasus yang terjadi pada tuturan (Tr5) yang mengartikan sebuah tuturan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Madura, kalimat tersebut berbunyi “*buk, Rijal nakal! Obuk'en engko' erek-tarek bik jiah!*” sehingga saat diartikan ke dalam bahasa Indonesia seperti pada kasus tuturan sebelumnya, maka akan menjadi tuturan versi anak yang bersifat fleksibel sesuai dengan apa yang mereka tangkap.

b) Pengabaian Pembatasan Kaidah (*ignorance of rule restrictions*)

Berkaitan dengan penyamarataan atau generalisasi struktur yang menyimpang, maka muncullah kegagalan mengamati pembatasan-pembatasan atau restriksi-restriksi struktur yang ada, yaitu penerapan kaidah terhadap konteks yang tidak menerima penerapan tersebut. Contoh paling umum ditemukan dalam tuturan anak di daerah pasar Klakah adalah pada jenis kesalahan menghilangkan atau menambahkan objek atau subjek yang sebenarnya tidak perlu.

(Tr6) *Buk gurru*, **saya mau** ke *jeding* soalnya **saya mau** pipis...

Tuturan (Tr6) merupakan salah satu tuturan yang mengabaikan kaidah yang ada. Penambahan subjek dalam kalimat yang sama merupakan salah satu pengabaian akan pembatasan kaidah. Penggunaan kata “**saya mau**” tidak perlu hingga dua kali dalam satu kalimat. Kaidah yang digunakan dalam struktur kalimat terasa diabaikan karena siswa merasa kosakata dalam kalimat tersebut merupakan salah satu kosakata penjas. Kaidah dalam bahasa Indonesia tidak diterapkan karena minimnya pemberian pengetahuan berbahasa akan kaidah dalam struktur tuturan tersebut. Penambahan subjek seperti itu sudah lumrah ada dalam bahasa Madura, sehingga struktur kalimat tersebut tidak mengalami kesalahan dalam tataran struktural. Namun dalam bahasa Indonesia hal itu menjadi suatu ketidaktahuan akan pembatasan kaidah yang akhirnya diabaikan. Padahal secara struktural kalimat tersebut dinilai tidak efektif, sehingga ketika dituturkan kalimat tersebut menjadi lebih panjang dan bertele-tele.

(Tr7) *Lapar saya, mbak! Masih belum makannya. Temannya saya beli bakso juga istirahatnya nantik!*

Tuturan (Tr7) merupakan tuturan yang terjadi ketika anak mencoba mengartikan kata demi kata dari bahasa asal mereka ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang tepat harus menaati peraturan dan kaidah dalam berbahasa. Penggunaan kata yang sama berulang-ulang dianggap tidak mematuhi kaidah dalam berbahasa karena sifat ketidakefektifannya terhadap kalimat maupun tuturan. Pada tuturan (Tr7) terdapat penambahan dan pengulangan kata “**nya**”. Dalam bahasa Madura sebagai bahasa pertama mereka, penggunaan partikel “*-en*”, “*-ah*”, dan “*-a*” sering dijumpai dalam tuturan mereka. Ketika diaplikasikan ke dalam bahasa Indonesia, semua partikel tersebut menjadi “**-nya**”. Jadi tidak heran apabila partikel atau akhiran “**-nya**” sering dijumpai dalam kata pada tuturan anak.

Tuturan (Tr7) bila diartikan ke dalam bahasa Madura atau bahasa asal, akan berbunyi “*lapar engko’, mbak! Gik tak ngakan’a. Kancah’en engko’ meleh bakso*”

*kiah istirahat'ah degi'!*”. Secara spontan, anak akan mengartikan partikel-partikel tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi “-nya”. Kaidah dalam bahasa Indonesia yang masih belum dipahami oleh pembelajar bahasa Madura akhirnya memunculkan tuturan-tuturan yang disinyalir sebagai upaya atau cara bagi pembelajar bahasa Indonesia untuk mengimplimentasikan tuturannya dari bahasa ibu tanpa adanya pembenahan kaidah. Penyerapan langsung dilakukan oleh anak berdasarkan pengetahuan mereka tentang kosakata bahasa Indonesia yang mereka pelajari. Pemberian arti bagi setiap kosakata menciptakan variasi bahasa baru dengan jenis dialek idiosinkratis dalam tataran kesalahan kaidah.

c) Penerapan Kaidah yang Tidak Sempurna (*incomplete application of rules*)

Dalam kategori ini, terjadi struktur yang penyimpangannya menggambarkan taraf perkembangan kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan-ucapan yang berterima atau dapat diterima. Misalnya kesukaran-kesukaran sistematis dalam penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diamati dengan jelas pada siswa B2. Dalam bahasa Madura, suatu bentuk pernyataan dapat dipakai pula sebagai pertanyaan. Salah satu dari transformasi berangkai mungkin dihilangkan, atau suatu kata tanya dapat ditambahkan begitu saja kepada bentuk pernyataan. Pelajar bahasa Indonesia sebagai pelajar B2 yang hanya tertarik pada komunikasi, dapat mencapai komunikasi yang agak efisien tanpa memerlukan penguasaan yang lebih banyak daripada kaidah-kaidah sederhana pemakaian pertanyaan.

(Tr8) Nama saya Fitri Sofiana. Alamat saya di Mlawang Klakah. Saya cita-citanya **nantik** jadi dokter. Karena dokter **itu** sudah berjasa menyembuhkan orang **yang** sakit. Nama Ayah saya Muhamad Ali. Ibu saya **dagang** di pasar, **jual** ikan tongkol. **Pagi tadi** juga Ibu saya berangkat jualan ikan **di** pasar.

Penerapan kaidah dalam setiap tuturan dalam bahasa Indonesia dirasa perlu untuk menciptakan keefektifan dan kesinambungan dalam tuturan. Dalam hal ini

tuturan juga merupakan salah satu cara bagi seorang anak untuk mengungkapkan pemikiran mereka. Bagi anak dengan bahasa pertama adalah bahasa Madura, mereka akan mengungkapkan pemikiran dan ide mereka ketika bertutur sesuai pemahaman mereka dalam menangkap bahasa yang dipelajari misalnya bahasa Indonesia. Mereka mencoba mengubah bahasa awal mereka ke dalam bahasa sasaran dengan melewati distribusi dialek berupa dialek idiosinkratis. Namun dalam perjalanan tuturan tersebut mereka menggunakan bahasa transisi atau transformasi mereka dalam mengungkapkan tuturan. Penerapan kaidah yang tidak sempurna juga merupakan salah satu kesalahan dalam berbahasa pada idiosinkratis yang terbuka.

Tuturan (Tr8) merupakan tuturan seorang anak ketika mereka mencoba memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia. Memang terjadi penerapan kaidah yang tidak sempurna dalam tuturan tersebut, namun upaya anak untuk bertutur dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah mulai nampak. Penerapan kaidah yang tidak sempurna tersebut dilihat dari sisi pemilihan kata anak yang masih belum paham tentang aspek kata kerja, imbuhan dan penggunaan partikel lain. Penggunaan kata “**nantik**” merupakan salah satu bentuk bahasa karena dalam bahasa Madura, kata “nanti” memiliki arti “*degi*” sehingga anak secara otomatis akan mencampuradukkan dua bahasa tersebut.

Dalam konsep penggunaan kata hubung dan partikel seperti “**nya**”, “**itu**”, “**yang**” dan “**di**” anak sering melakukan kesalahan dalam penempatan maupun dalam penggunaannya. Partikel-partikel tersebut asal diletakkan sebagai upaya pemahaman mereka terhadap kata dalam suatu tuturan. Penggunaan kata kerja juga kurang sesuai, sebab dalam bahasa Madura imbuhan “*e-*” memiliki makna “*di-*”, “*a-*” memiliki makna “*ber-N*”, “*me-N*” sedangkan untuk kata kerja bentuk dasar tidak perlu diberikan imbuhan. Misalnya pada kata “**jual**” yang dalam bahasa Madura akan menjadi “*ajuel*” untuk kata kerja aktif “menjual” sehingga karena anak tidak memahami imbuhan yang tepat, mereka akan menggunakan kata dasar untuk kata kerja tertentu.

Penerapan kaidah yang tidak sempurna pada tuturan (Tr8) tersebut juga terdapat pada penempatan keterangan waktu yakni “**pagi tadi**”. Penyebab utama kesalahan tersebut adalah karena dalam bahasa pertama mereka yaitu bahasa Madura, waktu didahulukan daripada kata penunjuknya. Bahasa pertama mereka menyatakannya dengan “*gik lagguk gelek*” yang secara harfiah diartikan sebagai “masih pagi tadi”. Mereka tidak pernah menggunakan “*gik gelek lagguk*” karena kosakata ini memang tidak ada. Namun mereka bisa menggunakan “*gelek gik lagguk*” sebagai keterangan waktu di akhir kalimat dengan arti “**kemarin masih pagi**” sehingga hal itu memiliki perbedaan dalam konsep tuturannya.

d) Kesalahan dalam Menghipotesiskan Konsep (*false concepts hypothesized*)

Terdapat sejenis kesalahan perkembangan yang diturunkan dari pemahaman yang salah terhadap perbedaan-perbedaan di dalam bahasa target. Hal ini berkaitan dengan gradasi butir-butir pengajaran yang tidak selaras.

(Tr9) Anaknya ditidurkan di atas kasur **kan** anaknya sudah **ngantuk**. **Kan** pura-puranya anaknya **lan-jalan**. Dia lapar, **kasik** makan dulu biar kenyang. Anakku **tiga'an** ya! Punyanya kamu satu aja, nanti **diwin-kawinkan** sama anaknya aku. Kamu milih, lah anak yang mana!

Hipotesis konsep merupakan jenis kesalahan dari pemahaman pada bahasa target. Konsep tersebut merupakan hipotesis yang dilakukan oleh seorang pembelajar bahasa untuk mengubah B1 mereka dalam B2 namun masih terdapat kesalahan dalam analisis konsepnya. Pada tuturan (Tr9) terdapat beberapa kesalahan dalam hipotesis konsep selain konsep pemberian imbuhan yang telah dijelaskan dalam tuturan-tuturan sebelumnya. Pada tuturan (Tr9) di atas terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi yaitu adanya pengaruh konsep dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Konsep awal dari sebuah imbuhan pada bahasa Madura akhirnya diartikan hampir sama dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada

konsep kata ulang dan imbuhan pada tuturan di atas. Tuturan di atas merupakan tuturan yang terjadi akibat kelemahan anak dalam menghipotesiskan konsep. Tuturan tersebut dalam bahasa Madura berbunyi “*anak'en etedungagih e atas kasor kan anak'en la ketonduh. Kan pora-porannah anak'en len-jelen. Anak'en lapar, beri' ngakan kadek la kenyang. Anak'en telok'an ye? Endi'en be'en setong beih, degi' ebin-kabinagih bik anak'en engko'. Be'en meleh, lah se dimmah!*” sehingga ketika diartikan oleh anak dalam tuturan mereka, pengaruh konsep bahasa Madura dalam tuturan bahasa Indonesia mereka juga terlihat.

Dialek idiosinkratis dalam kesalahan hipotesis konsep terlihat pada kata yang memiliki konsep reduplikasi dan imbuhan. Pada kata tersebut anak cenderung mengadaptasi makna imbuhan ke dalam bahasa Indonesia, namun pada reduplikasi anak mengurangi suku kata awal karena adanya interferensi bahasa Madura terhadap tuturan bahasa Indonesia mereka sehingga memunculkan bahasa Indonesia versi anak. Sifat bahasa mereka adalah individu, dengan upaya mereka dalam berbahasa Indonesia sesuai apa yang mereka tangkap ketika mempelajarinya.

#### **4.2 Konteks Munculnya Dialek Idiosinkratis**

Konteks penggunaan dialek idiosinkratis beragam. Dalam hal ini termasuk pada tahap kedua analisis penyimpangan dalam dialek idiosinkratis yaitu pendeskripsian letak kesalahan. Pendeskripsian dapat ditempuh melalui perbandingan antara kalimat yang salah dalam dialek idiosinkratis dengan kalimat bermakna sama yang telah disusun kembali sesuai kaidah dialek yang semestinya. Sesuai dengan tahap kedua analisis tersebut, maka muncullah analisis yang dilihat dari bentuk penggunaan dialek idiosinkratis dari berbagai macam konteks sebagai penggunaan kalimat yang sesuai dengan kaidah dan bermakna sama. Analisis tersebut dilihat pula dari segi penggunaan dialek berdasarkan fungsinya bagi anak-anak di daerah pasar Klakah sebagai penutur bahasa kedua.

#### 4.2.1 Konteks Keluarga

Orang tua adalah faktor utama penentu bahasa pada anak. Bahasa yang diperoleh oleh anak atau bahasa ibu yang diperoleh dalam keluarga adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh anak atau yang disebut dengan pemerolehan bahasa pertama (B1). Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang disimpulkan sebagai bahasa kedua, adalah bahasa yang dipelajari oleh anak di lingkungan sekolah namun akhirnya diimplementasikan di lingkungan keluarganya. Karena itulah pendeskripsian yang ditempuh melalui perbandingan antara kalimat yang salah dalam dialek idiosinkratis dengan kalimat yang bermakna sama dan disusun kembali sesuai kaidah dialek yang semestinya akhirnya memunculkan suatu bahasa baru bagi anak di lingkungan keluarganya.

Ketika anak berada di lingkungan dimana B1 masih terlihat jelas sebagai bahasa sehari-hari, mereka akan menyesuaikan diri dengan tuturan anggota keluarga mereka. Walau kosakata yang mereka pilih belum tentu baik, namun usaha mereka untuk menyesuaikan diri akhirnya menciptakan bahasa baru versi anak. Anak yang telah mendapatkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolahnya sesekali pasti akan mencoba mengaplikasikan tuturan bahasa Indonesia yang telah dipelajarinya di sekolah. Meski bahasa yang digunakan masih dalam konsep yang perlu dibenahi, namun usaha mereka untuk menuturkan bahasa Indonesia di sela-sela tuturan bahasa Madura sebagai B1 patut diberikan apresiasi walau masih berupa interfensi dan variasi bahasa versi mereka. berikut ini adalah situasi tuturan mereka dalam konteks keluarga.

##### a. Penggunaan Tuturan Pertanyaan

Anak menggunakan strategi bertutur ketika ingin menyampaikan maksudnya. Tuturan anak yang beragam dan bervariasi tersebut merupakan implementasi dari

pembelajaran bahasa mereka. Bagi anak yang masih dalam proses belajar bahasa, strategi dan cara untuk bertanya dengan bahasa yang dipelajarinya berbeda dengan anak lain. Setiap anak dalam konteks lingkungan yang berbeda memiliki cara sendiri untuk mengungkapkan pertanyaan. Dalam sebuah konteks keluarga yang B1 dan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari di rumah adalah bahasa Madura sebagai B1 maka ketika anak mengaplikasikan bahasa yang mereka pelajari dalam tuturan bertanya juga memiliki ciri dan variasi yang unik. Berikut ini adalah contoh ketika seorang anak bertanya pada dua orang dewasa dengan bahasa pertama dan bahasa keduanya.

- An : (Tr19) **Pak, lima kali tuju berempah?**  
Dw1 : *Taoh, cong.. atanyah ka mbak Uul beih!* (Tidak tahu, nak.. tanya pada mbak Uul saja!)  
An : (Tr10) **Mbak, lima kali tuju berapah?**  
Dw2 : Tiga puluh lima, dik... Ayo, kemarin kan sudah diajari sama bu guru!  
An : (Tr11) **Lupa, mbak..! Telok lema', pak..! Mak tak ngerteh.. Kala bik mbak Uul.**  
Dw1 : *Tak ngerteh, cong! Bapak tak ngakan bangku sekolah!* (Tidak mengerti, nak! Bapak tidak makan bangku sekolah!)

Tuturan anak pada dialog di atas (Tr19, Tr20, dan Tr21) merupakan upaya anak untuk menyesuaikan kondisi yang ada di sekitar mereka. Anak menyesuaikan tuturan mereka ketika berada pada konteks tertentu. Ketika berada di lingkungan keluarga, anak akan mengajukan pertanyaan yang disesuaikan oleh bahasa keseharian mereka dan bahasa yang telah mereka pelajari. Tuturan (Tr19) merupakan tuturan anak ketika mereka bertanya pada Ayah mereka dengan bahasa keseharian mereka. Interferensi bahasa dilakukan untuk mempermudah mereka untuk bertanya misalnya seperti kata “*berempah*” dalam tuturan anak. Mereka melakukan interferensi karena mereka mengetahui dengan siapa dan dimana mereka saat bertutur. Ketika mereka harus bertanya dengan orang lain yang menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa yang telah mereka pelajari, mereka akan mentransfer tuturan mereka dengan bahasa Indonesia. Walau bahasa pertama masih menginterferensi, namun upaya mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks yang ada patut dihargai. Mereka akan menyesuaikan dengan siapa dan dimana mereka berbicara, sehingga pencampuran dua bahasa akan terlihat tergantung pada siapa yang mereka ajak bicara. Pada transfer bahasa dari “berempah” itu akhirnya muncullah kata “berapah” yang diindikasikan sebagai bahasa anak akibat interferensi bahasa Madura seperti pada tuturan (Tr10).

Pada tuturan (Tr11) akhirnya muncul sebuah kalimat dengan pencampuran kedua bahasa sebagai pembeda mitra tutur. Bahasa Indonesia digunakan oleh anak untuk berbicara dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan dengan orangtua mereka tetap menggunakan bahasa pertama mereka. pada tuturan (Tr11) akhirnya muncul sebuah tuturan dengan dua bahasa sebagai pembeda pada siapa tuturan tersebut diutarakan. Tuturan “**Lupa, Mbak**” ditujukan pada lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan tuturan dalam bahasa Madura yakni “*Telok lema’, pak..! Mak tak ngerteh.. Kala bik mbak Uul..*” digunakan untuk merespon tuturan Ayahnya yang terbiasa menggunakan bahasa Madura. Anak mengetahui jawaban dalam bahasa Indonesia, namun mereka menyesuaikan tuturan tersebut ketika mereka berhadapan dengan orang yang berbeda. Secara otomatis anak mentransfer bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka pelajari ke dalam bahasa pertama mereka sebagai akibat penyesuaian lawan tutur. Konteks keluarga ditunjukkan dari segi siapa dan untuk apa tuturan tersebut digunakan, termasuk ketika anak bertanya.

#### b. Penggunaan Tuturan Permintaan

Anak sebagai pembelajar bahasa juga memiliki strategi tutur dalam meminta sesuatu. Permintaan tersebut dapat berupa pernyataan yang diucapkan dalam tuturan

mereka. Berikut ini adalah salah satu contoh ketika anak meminta sesuatu pada Ibunya.

- An : (Tr12) **Buk, engko' lapar..** (Bu, saya lapar..)  
Dw : *Ngakan duli, cong! Ngalak dibik..* (makan cepetan, nak! Ambil sendiri)  
An : (Tr13) **Buk, mintak makan..! Lapar saya! Ayok, lah buk..!**  
Dw : *Beh, mak de'iyeh ka ibuk'en! Ngalak dibik! La rajeh gik manja!* (Lho, kok begitu ke ibunya! Ambil sendiri! Sudah besar masih manja!)

Tuturan (Tr12) adalah sebuah pernyataan awal yang diungkapkan oleh anak ketika dia ingin meminta sesuatu. Tuturan (Tr12) menunjukkan bahwa anak tersebut lapar dan seperti orang yang sedang lapar, dia harus makan. Pernyataan awal seorang anak tersebut dipahami oleh sang Ibu sehingga Ibu mengatakan agar anak tersebut mengambil makanannya sendiri. Meski anak tidak mengatakan dengan gamblang kalau dia ingin makan, namun tuturan pernyataan tersebut secara tersirat menunjukkan sebuah permintaan. Tuturan dilakukan dengan menggunakan bahasa Madura karena lawan tutur mereka adalah Ibunya sendiri sebagai pengguna bahasa Madura.

Sebagai akibat respon dari si Ibu yang mengatakan agar anak mengambil makanannya sendiri, maka muncullah tuturan (Tr13) yang berisi permohonan anak agar diambilkan makanan. Bahasa yang digunakan oleh anak mulai mengalami proses transformasi, yaitu dalam hal penggunaan kata yang dinilai lebih halus dan lebih terlihat merajuk. Walau masih ada interferensi bahasa Madura seperti kata “**mintak**”, “**ayok**” maupun sebuah susunan kata “**lapar saya**” yang merupakan bentuk pengaruh bahasa Madura terhadap tuturan bahasa Indonesia anak, namun upaya anak menggunakan bahasa Indonesia untuk menciptakan kesan merajuk dikatakan berhasil. Anak tidak menggunakan bahasa Madura sebagai upaya untuk merajuk karena dianggap tidak akan berhasil merayu Ibunya. Penggunaan bahasa

Indonesia pada tuturan (Tr13) dianggap mampu merayu sang Ibu untuk mengambilkan makanan bagi si anak. Dalam bahasa Madura, ucapan merajuk hanya terlihat pada kosakata “*dulih*” yang artinya “*ayo*” sehingga tidak terlihat seperti rajukan. Secara spontan anak yang telah belajar bahasa Indonesia untuk kata merajuk, akan mengaplikasikan penggunaan bahasa tersebut ke dalam tuturan mereka.

Satu hal yang dapat diperhatikan dalam tuturan (Tr12) maupun (Tr13) yaitu bahwa dalam meminta anak akan menggunakan bahasa yang dia mengerti dengan berbagai strategi, namun anak akan menggunakan dan menyesuaikan bahasa yang dapat diaplikasikan sebagai strategi mereka dalam meminta. Walau masih belum nampak sebuah kesantunan dalam ucapan anak ketika bertutur dalam bahasa Indonesia, namun maksud tuturan anak terlihat dari bagaimana cara mereka memasukkan tuturan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura.

### c. Penggunaan Tuturan Penjelasan

Sebuah penjelasan dalam tuturan anak merupakan tuturan dasar aplikasi mereka dalam belajar bahasa mereka. Sebuah pertanyaan memancing mereka dalam menuturkan sebuah penjelasan. Bahasa yang mereka gunakan ketika bertutur tersebut tergantung pada bahasa yang digunakan oleh penanya. Bila bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura, maka mereka akan menggunakan bahasa Madura dengan catatan istilah asli dalam bahasa Indonesia yang mereka pelajari masih mereka gunakan dalam tuturan.

- Dw : *Deremmah sekolah'en, cong?* (Bagaimana sekolahnya, nak?)  
 An : (Tr14) ***E-tes bahasa Enggres nama-nama buah. Tak hafalan engko' gi'an. Tak ngerteh!*** (Dites bahasa Inggris nama-nama buah. Tidak hafalan aku masih. Tidak mengerti!)  
 Dw : *Dulih, bukak poleh buku jiah!* (Cepat, buka lagi buku itu!)  
 An : (Tr15) ***Bukak buku tapi tak ngerteh, buk! Dapat nol tak taoh lah!*** (Buka buku tapi tak mengerti, bu! Dapat nol tak tau, lah!)

Dw : *Beh, ibuk se posang poleh degi' e celok bik bu guru!* (Lho, ibu yang bingung lagi nanti dipanggil oleh bu guru!)

Tuturan (Tr14) tersebut merupakan penjelasan anak ketika dia ditanya bagaimana sekolahnya. Interfensi bahasa Madura dalam tuturan mereka tampak pada sebuah istilah tiga huruf yakni “tes” menjadi “*e-tes*”. Karena dalam bahasa Madura tidak ada istilah serupa, maka anak menggunakan istilah tersebut namun dalam versinya sendiri. Selain itu perubahan fonologis dari kata “Inggris” menjadi “*Enggres*” merupakan salah satu interfensi yang seringkali dijumpai dalam tuturan anak. Usaha untuk menuturkan istilah dalam bahasa Indonesia ke bahasa Madura merupakan salah satu cara mereka menjelaskan sebuah tuturan. Anak mendengar istilah dalam bahasa Indonesia seperti kata “nama-nama buah”, “hafalan” dan lainnya, namun mereka tidak mengubah istilah yang sudah ada dalam bahasa Indonesia tersebut ke dalam bahasa Madura. Penjelasan tersebut mereka lakukan persis seperti apa yang mereka dengar pada suatu konteks.

Tak jauh berbeda dengan tuturan (Tr15) yang menunjukkan bahwa seorang anak akan menggunakan bahasa ibu mereka untuk menyampaikan ekspresi, namun akan menggunakan bahasa yang mereka pelajari ketika mereka harus menjelaskan apa yang telah mereka dengar. Penjelasan anak dan pemilihan kata anak ketika bertutur kata menggunakan bahasa-bahasa tersebut merupakan salah satu cara mereka dalam menjelaskan sesuatu. Anak menggunakan kata “**dapat**” dalam bahasa Indonesia karena mereka telah mendengar guru mereka di sekolah menggunakan istilah itu ketika menjelaskan pada mereka. Secara tidak langsung, anak akan melakukan adopsi pada istilah-istilah tertentu namun juga menggunakan adaptasi pada istilah lain ketika mereka ingin menjelaskan sesuatu.

#### d. Penggunaan Tuturan Penolakan

Penolakan anak dalam bertutur cukup bervariasi, tergantung konteks mereka bertutur. Pada lingkungan keluarga, mereka menggunakan bahasa penolakan sesuai dengan apa yang mereka pahami.

- Dw : *Cong, mandih kadek.. La malem!* (Nak, mandi dulu. Sudah malam!)  
 An : (Tr16) **Tidak, tidak, tidak! Tak mandiah engko'..! Celeb, mbuk aeng'ah! Malem sudah!** (Tidak, tidak, tidak! Tidak mandi aku..! Dingin, nek airnya! Malam sudah!)  
 Dw : *Beuh degi'..! Dinnah, tedung e loar beih!* (Bau nanti..! Biar, tidur di luar saja!)

Penggunaan bahasa Indonesia dan Madura dalam tuturan (Tr16) merupakan salah satu implementasi dari fenomena belajar bahasa. Anak belajar bahasa tidak hanya dalam lingkungan sekolah, namun dalam tayangan televisi. Salah satu jargon yang dibentuk dari tuturan anak berupa “**tidak, tidak, tidak!**” merupakan salah satu hasil belajar bahasa anak. Selain itu, penggunaan istilah “sudah malam” menjadi “**malem sudah**” juga merupakan salah satu pengaruh bahasa Madura yang biasa dituturkan dalam keluarga yang B1nya adalah bahasa Madura ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini merupakan salah satu cara anak menyatakan ketidakanggapan mereka berdasarkan apa yang telah mereka dengar. Anak mempelajari kata “tidak” sebagai salah satu cara untuk menolak, sehingga anak menggunakan kata tersebut berdasarkan apa yang sudah mereka pelajari ketika belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

#### e. Penggunaan Tuturan Pemberian Saran

Dalam memberikan saran, seorang anak juga memiliki strategi tutur tersendiri. Mereka menggunakan kalimat bernada perintah, namun ada strategi lain berupa rajukan dan rayuan. Tuturan tersebut biasanya dilakukan dengan penggunaan dua bahasa sebagai masyarakat yang bilingual. Berikut ini adalah salah satu gambaran bagaimana tuturan anak saat memberikan saran di keluarga mereka.

- An : (Tr17) **Nomer lema', Upin-Ipin! Maen, lah! Kol lema' lah Pak!**  
(Nomor lima, Upin-Ipin! Main, sudah! Pukul lima sudah, Pak!)
- Dw : Berita, *cong!* (Berita, nak!)
- An : (Tr18) **Cobak, e-cek nomer lema'!** (Coba, dicek nomer lima!)
- Dw : *Nyongok bal-balan beih!* (Lihat sepak bola saja!)
- An : (Tr19) **Pak..! Bapak ganteng! Aduh, ganteng ongguhen ampeyan, Pak! E-cek sebentar beih! Dulien.. dulien...** (Pak..! Bapak tampan! Aduh, tampan sungguhan anda, Pak! Dicek sebentar saja! Cepetan.. cepetan...)

Pada bentuk tuturan (Tr17) di atas, sebuah pernyataan anak dalam konteks keluarga mereka muncul dalam bentuk tertentu. Sebuah pemberitahuan anak akan sebuah tayangan televisi dan jam tayang mulainya acara tersebut. Sang Ayah yang menjawab dengan jawaban pemberitahuan lain untuk membohongi anaknya akhirnya muncullah tuturan pemberian saran pada tuturan (Tr18) yakni anak mencoba memberikan saran pada ayahnya agar mengecek nomor lima. Kata “*cobak*” dan “*e-cek*” merupakan bentuk bagaimana cara mereka dalam memberikan saran kepada ayahnya. Dalam tuturan tersebut akhirnya muncul sebuah tuturan dari anak pada tuturan (Tr19) karena sang Ayah menolak saran si anak.

Tuturan (Tr19) merupakan salah satu tuturan anak yang memiliki maksud merayu menggunakan pujian. Penggunaan tuturan dengan bahasa Indonesia tersebut dia sesuaikan dengan bagaimana cara mereka belajar bahasa Indonesia dalam lingkungannya. Pilihan kata yang digunakan anak dapat pula ditentukan dari bagaimana keluarga tersebut memperlakukan sebuah pemilihan bahasa dalam tuturan mereka. Pujian semacam “**bapak ganteng**” merupakan tuturan anak karena mereka pernah mendengar kata-kata semacam itu juga memiliki maksud lain selain untuk pujian, yakni dimaksudkan untuk merayu. Selain itu dalam tuturan tersebut masih ada interferensi bahasa seperti “**sementaran**” dan “*e-cek*”. Tuturan “*dulien.. dulien...*” adalah bahasa Madura yang dia pilih karena pertimbangan respon bahasa yang akan digunakan oleh ayahnya.

#### 4.2.2 Konteks Sekolah

Sekolah merupakan pemegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pembimbing anak untuk mempelajari bahasa Indonesia. Keberhasilan anak dalam belajar bahasa diimplementasikan dengan bagaimana cara mereka menggunakan bahasa yang mereka pelajari baik di lingkungan manapun. Sekolah sebagai pusat pembelajaran bahasa anak tentunya berpengaruh terhadap tuturan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipelajarinya di lingkungan lainnya. Terdapat beberapa jenis konteks situasi tuturan anak di lingkungan sekolah yang mencerminkan bagaimana perkembangan anak dalam belajar bahasa Indonesia.

##### a. Penggunaan Tuturan Pertanyaan

Ketika mengajukan pertanyaan di sekolah terhadap guru, anak berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Walaupun masih ada bahasa yang kurang baik dan benar, namun upaya mereka dalam mengajukan pertanyaan dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu perkembangan dalam belajar bahasa. Misalnya dalam tuturan yang sempat terekam di bawah ini.

- An : (Tr20) **Bu gurru nantik pulangny jam berappah?**  
Dw : Sama seperti kemarin..  
An : (Tr21) **Buk, nggak pulang page, buk? Kan katanya rapat, buk..**  
Dw : Kata siapa?  
An : (Tr22) **Katanya Fitri..**  
Dw : Nggak! Bohong...

Tuturan (Tr20), (Tr21) dan (Tr22) merupakan tuturan anak dalam bahasa Indonesia meski tata bahasa mereka masih belum sempurna. Secara gramatikal

tuturan anak tersebut kurang tepat karena pengaruh dialek Madura dalam tuturan bahasa Indonesia mereka yang mengakibatkan munculnya sebuah variasi bahasa baru versi anak. Seperti pada tuturan-tuturan di atas yang memiliki kesalahan dalam keefektifan kalimat dan penekanan kata dalam kalimat, dialek Madura pada anak juga menciptakan sebuah gaya tutur baru berupa penambahan fonem pada sebuah kata misalnya pada kata “*guru*”, “*nantik*”, “*berappah*”, “*buk*”, dan “*page*”. Tuturan tersebut muncul diakibatkan oleh dialek bahasa Madura anak, sehingga muncullah penekanan-penekanan dan penggantian fonem dalam tuturan mereka.

Analisis kesalahan pada tuturan (Tr20) adalah pada penggunaan kata “*guru*”, “*nantik*”, dan “*berappah*”. Kesalahan tersebut terdapat pada fonem-fonem dalam kosakata yang ada dan diakibatkan karena adanya pengaruh dialek bahasa Madura dalam tuturan anak. Dalam bahasa Madura, kosakata tersebut berbunyi “*guru*”, “*degi*”, dan “*berempah*”. Tuturan bahasa Madura pada kosakata tersebut akhirnya menyebabkan tuturan bahasa Indonesia juga ikut terpengaruh seperti pada tuturan di atas.

Tuturan (Tr21) juga mengalami kesalahan karena penggunaan kata “*page*” yang seharusnya “*pagi*”. Pengejaan untuk huruf “*i*” pada tuturan anak yang berbahasa Madura menjadi “*e*” sudah sering dilakukan. Dialek Madura anak dalam mengucapkan fonem yang berbeda ketika bertutur muncul dalam kosakata tersebut. Selain itu terdapat kasus penambahan fonem sesuai dialek mereka dalam bahasa Madura juga saling berhubungan. Anak akan menggunakan penambahan fonem-fonem tertentu dalam suatu kosakata seperti pada kata “*buk*” pada tuturan (Tr21) tersebut berdasarkan pemahaman dan kebiasaan mereka ketika bertutur dalam bahasa Madura. Kemiripan antara dua bahasa dianggap sebagai sebuah kesamaan arti oleh anak.

Pada tuturan (Tr22) sama seperti tuturan-tuturan sebelumnya tentang penggunaan kata milik dan juga imbuhan. Anak cenderung melakukan transfer arti sesuai bahasa Madura yang mereka pahami dan mengaplikasikan tuturan tersebut

dalam bahasa Indonesia, sehingga muncullah sebuah imbuhan “-nya” dari tuturan “*katanya Fitri*” dari tuturan “*cak’en Fitri*” dari bahasa Madura. Sehingga mereka menggunakan imbuhan “-nya” untuk mengartikan kata “-en”. Pemahaman mereka terhadap struktur dan tata bahasa masih belum sempurna, sehingga mereka cenderung memasukkan konsep dari bahasa Madura mereka ke dalam bentuk bahasa Indonesia.

#### b. Penggunaan Tuturan Permintaan

Tuturan anak dalam mengekspresikan sesuatu beragam. Ketika meminta sesuatu anak akan cenderung menyimpulkan sebuah tuturan dengan variasi bahasa berdasarkan pemahaman mereka. Pengaruh B1 anak secara otomatis akan mengakibatkan seorang pembelajar bahasa Indonesia mendapatkan sebuah pengertian baru tentang strategi dalam tuturan meminta sesuatu. Berikut ini adalah tuturan yang terekam saat anak meminta sesuatu.

An1 : (Tr23) **Aku minta isi pensil *punya kamu ra..!***

An2 : (Tr24) *Buh, tak bondo, be’en...* (Aduh, tidak bermodal kamu..)

An1 : (Tr25) ***Mak pelit, be’en...! Dulien, please.. mintak isinya, please..!***

Dialog di atas adalah sebuah cuplikan anak ketika bertutur dengan teman sebangkunya. Sebagai teman yang sebaya dan berada di lingkungan sekolah mereka secara spontan akan menggunakan bahasa Indonesia pula. Tuturan tersebut terjadi ketika seorang anak ingin meminta isi pensil milik temannya. Terjadi sebuah kesalahan konsep struktural pada tuturan (Tr23) di atas. Alasan terjadinya kesalahan tersebut adalah karena lagi-lagi sebuah pengertian dan konsep bahasa Madura yang mereka tahu memengaruhi bagaimana pengembangan konsep bahasa Indonesia mereka. Dalam bahasa pertama mereka yakni bahasa Madura, konsep kalimat dalam tuturan (Tr23) tersebut berbunyi “*engko’ mentak isi petlot ndi’en be’en ra..!*” dengan pembatasan makna “*ndi’*” memiliki makna “punya”, “-en” memiliki makna “-nya”, “*be’en*” yang berarti kamu, sedangkan “*ra*” merupakan sebuah partikel yang dalam

bahasa Indonesia memiliki arti “dong”. Pemilihan kata dalam tuturan tersebut merupakan salah satu cara mereka untuk menerapkan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah meski lawan tutur mereka adalah teman sebaya.

Lain halnya dengan anak yang mencoba menuturkan bahasa Indonesia dalam dialog mereka, anak dengan tuturan (Tr24) masih menggunakan bahasa ibunya sebagai respon penolakan dan ketidaksukaannya. Pemilihan bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada lawan tutur (dalam hal ini adalah Tr33) bahwa dia tidak setuju dan menolak permintaan tersebut. Tuturan (Tr24) merupakan tuturan ekspresif dalam bahasa Madura anak, karena itu tidak ada hubungannya dengan tuturan yang diucapkan oleh si anak ketika dia berbicara dengan bahasa Indonesia.

Tuturan (Tr25) merupakan tuturan lanjut dari anak ketika temannya menolak dengan bahasa Madura mereka. Anak dalam tuturan (Tr25) tidak serta merta membalas ucapan tuturan (Tr24) dalam bahasa yang sama, melainkan melakukan berbagai pendekatan berbahasa dengan mencampurkan beberapa unsur dari dua bahasa lain sekaligus. Pada tuturan (Tr25) kata dalam bahasa Madura seperti “*mak*”, “*be’en*”, dan “*dulien*” merupakan strategi tutur karena sifat keakraban di antara mereka. Namun anak pada tuturan (Tr25) tersebut tidak menggunakan kosakata berbahasa Madura pada kosakata tertentu seperti pada kata “*pelit*” dan indikasi dialek idiosinkratis muncul dalam kosakata “*mintak*”. Hal itu karena anak akan menganggap kata dalam bahasa Indonesia tersebut terdengar lebih sopan bila diaplikasikan dalam tuturan memintanya. Uniknyalagi, anak menggunakan bahasa lain untuk meminta yaitu dengan bahasa Inggris pada kata “*please*”. Anak mengerti arti dari kata tersebut karena dia anggap kata tersebut terlihat lebih halus dan menunjukkan maksudnya untuk benar-benar meminta.

### c. Penggunaan Tuturan Penjelasan

Seperti pada konteks keluarga sebelumnya, di lingkungan sekolah anak juga memiliki variasi tuturan yang berbeda dengan konteks lain. Anak akan mencoba berbahasa dengan bahasa Indonesia lebih optimal di lingkungan sekolah karena sifat sekolah sebagai tempat pembelajaran bahasa kedua mereka. Berikut ini adalah dialog ketika guru memancing anak untuk menjelaskan sesuatu dalam bahasa Indonesia.

- Dw : Ayo, Feri..! Jangan ngomong terus di belakang! Sini, jelasin ke teman-temannya cara main Volly.
- An : (Tr26) ***Maen Volly tangannya yun-ayun gitu! Bolanya dipukul..***
- Dw : Nggak, ayo yang lebih lengkap jelaskannya!
- An : (Tr27) ***Pokoknya gitu, lah buk... Bola Volly dipukul dua tangan sampe bolanya tinggi-tinggi..***

Dialog di atas terjadi ketika pelajaran olahraga. Saat guru memerintahkan anak untuk menjelaskan sesuatu, anak yang bahasa pertamanya adalah bahasa Madura mencoba menjelaskan dalam bahasa Indonesia dengan bahasa versi mereka sendiri. Pada tuturan (Tr26) terjadi sebuah upaya anak ketika dia ingin menjelaskan sesuatu dengan bahasa Indonesia yang baik, namun intervensi bahasa Madura terlihat jelas dalam tuturannya. Kata dalam tuturan (Tr26) tersebut adalah sebuah cara bagi seorang anak untuk menjelaskan dengan bahasa yang dia pelajari. Kata “*maen*” dan “*yun-ayun*” adalah kosakata dalam dialek yang muncul ketika anak mencoba menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang dia mengerti. Karena itulah tuturan tersebut diindikasikan sebagai dialek idiosinkratis yang muncul ketika anak yang bertutur. Anak menjelaskan dengan bahasa yang bisa dipahami oleh mereka.

Pada tuturan (Tr27) anak mulia mencoba menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang cukup rumit. Namun karena kurangnya pengetahuan kosakata dalam bahasa Indonesia, mereka mengubah tuturan mereka dengan kosakata yang bisa mereka mengerti. Pada tuturan tersebut anak mencoba untuk menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri walau tidak efektif dan tidak berterima. Pada tuturan (Tr27),

anak mencoba menjelaskan sesuatu dengan kata “*sampe*”, dan “*tinggi-tinggi*” sebagai inti dari penjelasan yang telah dia tuturkan pada guru. Penjelasan tidak dapat dimengerti, namun anak mencoba menjelaskan dengan cara berbahasanya sendiri. Karena itulah dialek idiosinkratis sebagai dialek anak ketika mereka bertutur dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipelajarinya, muncul dalam tuturan tersebut.

#### d. Penggunaan Tuturan Penolakan

Tuturan penolakan anak merupakan sebuah ekspresi ketidaksetujuan mereka terhadap sebuah pernyataan. Dalam beberapa konteks pada saat bertutur, anak akan menciptakan sebuah bentuk bahasa sesuai dengan apa yang mereka pahami dan apa yang telah mereka tangkap. Sebuah dialek muncul dari tuturan mereka namun dengan gaya bahasa dan cara penyampaian bahasa yang berbeda dengan konteks ketika anak ingin melakukan sesuatu. Berikut ini adalah salah satu kutipan dialog guru dengan muridnya.

- Dw : Feri.. Dari tadi bu guru lihat ngomong terus. Ayo, maju sini! Duduk depan..
- An : (Tr28) **Nggak, bu gurru..! Nggak mau..**
- Dw : Daripada temannya terganggu, juga biar nggak diajak ngomong terus sama kamu..
- An : (Tr29) **Nggak, lah bu.. Nggak..! Nggak rame lagi, lah bu...! Neneng lah, bu...**

Sebuah perintah yang diucapkan oleh guru pada dialog di atas ditanggapi oleh anak pada tuturan (Tr28) sesuai dengan apa yang dia pahami. Konteks lingkungan sekolah yang sesuai dengan prinsip kesantunan tidak terlihat dalam tuturan tersebut. Anak mengatakan kata “**nggak**” karena mereka sering mendengar kata itu dari tuturan sehari-hari di sekitarnya. Anak sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, namun masih kurang benar. Hal itu disebabkan karena sifat bahasa anak belum mencerminkan dengan siapa dan dimana tuturan tersebut dilakukan. Selain itu dialek

dalam tuturan berupa penekanan fonem “r” pada tuturan di atas mencerminkan bahwa tuturan tersebut masih mengalami pengaruh dialek anak.

Dalam dialog di atas juga guru menggunakan kata serupa yakni “nggak”. sebenarnya pemilihan kata guru maupun anak yang dalam hal ini menjadi siswa merupakan salah satu cara bagi guru untuk mendekati anak dengan bahasa yang santai, namun pada akhirnya muncul sebuah tuturan baru anak pada tuturan (Tr29) berupa interferensi bahasa Madura dalam bahasa Indonesia. Anak yang belum lancar dan kurang paham tentang konteks penggunaan bahasa akan menggunakan bahasa asli sebelum mereka mentransfer bahasa mereka. Pemilihan kata tersebut merupakan sebuah cara bagi anak untuk mengekspresikan sebuah penolakan. Pengaruh bahasa Madura kental dengan bagaimana cara mereka mencampuradukkan bahasa yang mereka peroleh dan yang mereka pelajari.

Tuturan (Tr29) masih memiliki sebuah struktur tuturan yang bercampur dengan bahasa Madura sebagai bahasa ibu anak. Kata “*neneng*” yang artinya “diam” digunakan oleh anak untuk meyakinkan guru kalau dia pasti akan diam. Istilah tersebut dipilih untuk digunakan karena terkesan lebih dapat dipercayai dan anak menganggap itu adalah sebuah pernyataan tentang janjinya untuk mematuhi perintah gurunya.

#### e. Penggunaan Tuturan Ajakan

Sebuah tuturan dalam suatu konteks mencerminkan bagaimana situasi dan kejadian apa yang sedang terjadi. Pada lingkungan sekolah dimana bahasa Indonesia diupayakan untuk diterapkan dan dipelajari secara optimal, secara otomatis anak akan mencoba untuk bertutur dengan menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Dialog di bawah ini adalah contoh ketika dua orang anak mencoba menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan ajakan mereka.

An : (Tr30) *Ayok, li-beli..!*

- An : (Tr31) Mau *li-beli* apa? *Ju-bajuan* poleh?  
An : (Tr32) Nggak, ayok cepetan..! *Bit-meabit be'en..*  
An : (Tr33) Aku nggak ikutan, lah..!  
An : (Tr34) Tapi *ayok anterkan*, lah!

Interferensi bahasa Madura anak pada tuturan (Tr40, Tr41, Tr42, Tr43, Tr44) terlihat sesekali, namun intensitas penggunaan bahasa ibu mereka mulai dapat berkurang. Beberapa dialek seperti “*ayok*”, “*li-beli*”, “*ju-bajuan*” dan “*anterkan*” merupakan salah satu bahasa yang digunakan anak ketika mereka menuturkan bahasa Indonesia dengan dialek Madura mereka. Anak mencoba menuturkan bahasa Indonesia dengan baik walau masih terlihat interferensi dalam tuturan mereka. Tuturan-tuturan di atas merupakan tuturan yang disebabkan oleh penggunaan dua bahasa yang berbeda dengan konteks lawan tutur teman sebaya pada lingkungan sekolah.

Dalam beberapa kosakata anak akan menggunakan kosakata yang mirip dengan aslinya, namun dalam pengertian konsep dan strukturnya. Anak tidak mempermasalahkan kaidah dan konsep selama yang mereka pahami kosakata tersebut adalah bahasa Indonesia. Kebiasaan memotong satu suku pada reduplikasi kata dalam bahasa Madura menjadi salah satu alasan dan penyebab anak melakukan hal serupa dalam tuturannya pada bahasa Indonesia. Tuturan ajakan di atas merupakan salah satu cara ketika anak mencoba menuturkan bahasa Indonesia dalam tuturan mereka.

#### f. Penggunaan Tuturan Pemberian Saran

Sama halnya dengan tuturan yang lain, saat memberikan saran di sekolah mereka sesekali akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka yakini adalah bahasa yang harus digunakan di sekolah. Beberapa strategi anak ketika mereka ingin memberikan saran adalah dengan sebuah tuturan yang bersifat semi formal. Artinya, mereka akan menggunakan tuturan dengan bahasa mereka namun

masih dalam upaya menaati kaidah. Berikut ini adalah cuplikan dialog antar guru dan siswa.

- Dw : Ayo, baris dua-dua.. Berhitung dari satu sampai ke barisan terakhir..
- An : (Tr35) *Buk*, kok dua-dua..? *Ga-tiga'an* lah buk.. Biar sama barisnya PBB.
- Dw : Ini permainan berpasangan! Ayo, berpasangan dua-dua..
- An : (Tr36) *Wa-dua'an*, *cong!* Baris, baris..! Kamu trus kamu depan *mara, engkok e budih beih!*

Pada dialog di atas terdapat beberapa dialek yang muncul karena interferensi bahasa Madura terhadap tuturan bahasa Indonesia. Tuturan-tuturan anak (Tr45 dan Tr46) tersebut memiliki kosakata yang telah mengalami transfer dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Kesalahan konsep dalam hal reduplikasi atau pengulangan kata seringkali terjadi dalam tuturan anak. Penyebab utama dari dialek tersebut adalah karena dalam bahasa Madura pemotongan suku awal pada kata reduplikasi juga dilakukan. Sehingga ketika anak mengatakan reduplikasi dalam bahasa Indonesia, mereka masih terbiasa dengan bagaimana cara mereka menuturkannya dalam bahasa Madura. Kata “*Ga-tiga'an*” dan “*Wa-duwa'an*” merupakan salah satu dialek yang muncul ketika anak bertutur dengan bahasa Indonesia untuk kata reduplikasi.

Asal kata reduplikasi tersebut dalam bahasa Indonesia adalah “*lok-telo'an*” dan “*we'-duwe'en*” sehingga ketika mereka mengartikan konsep dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, kesalahan reduplikasi tersebut muncul dalam tuturan mereka. Kemiripan arti dan pelafalan tersebut akan membingungkan anak ketika mereka akan bertutur dengan bahasa yang mereka tahu dan yang mereka pelajari. Ketika mereka memberikan saran, mereka akan cenderung berbahasa dengan cara mereka sendiri karena sifat saran yang lebih individual. Anak akan memilih kata sesuai dengan apa yang mereka pahami, mereka sukai dan akhirnya mereka terapkan.

Memberikan saran pada tuturan anak merupakan salah satu cara mereka untuk berinteraksi dengan bahasa mereka sendiri, selain itu juga sebagai cara menunjukkan eksistensi berbahasa dengan bahasa Indonesia yang mereka pelajari.

### 4.3.3 Konteks Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan dimana anak menerapkan bahasa mereka secara lebih luas. Berbagai jenis situasi dan partisipan menjadi salah satu cara bagi anak untuk menyatakan pendapat mereka. Penggunaan bahasa mereka lebih luas dan mulai terlihat dialek idiosinkratis anak ketika mereka berada pada lingkungan masyarakat. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa bagi anak secara lebih luas dan tak terkontrol adalah pada lingkungan masyarakat. Pada lingkungan masyarakat, anak akan mengaplikasikan bahasa Madura sebagai B1 yang dia peroleh dari lingkungan keluarga dan bahasa Indonesia sebagai B2 yang dia pelajari dari lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menyebabkan ragam tuturan anak bervariasi, sehingga mengakibatkan sebuah tuturan yang beragam jenis. Berikut ini adalah konteks anak dalam mengajukan beberapa tuturan pada lingkungan masyarakat.

#### a. Penggunaan Tuturan Pertanyaan

Ketika bertanya anak melakukan strategi-strategi tutur tertentu. Strategi tersebut mereka lakukan sebagai ekspresi keingintahuan mereka terhadap sesuatu. Beberapa tuturan dalam bahasa Indonesia terkadang muncul sebagai akibat dari pembelajaran mereka di sekolah tentang sebuah kejadian. Berikut ini adalah tuturan anak ketika mereka bermain dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

An : (Tr37) *Sapa* yang jadi polisinya?

An : (Tr38) Aku nggak, aku maling!

An : (Tr39) *Beh*, kok *tadek* polisinya! Siapa yang mau, ayo *ngacung*!

Tuturan anak (Tr37) merupakan tuturan anak ketika dia bertanya. Tuturan dengan pilihan kata tanya “*sapa*” tersebut merupakan salah satu jenis interferensi bahasa Madura dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata “siapa” dalam kalimat tanya telah mengalami pencampuran dalam bahasa Madura dari kata “*sappah*”. Sehingga anak akan menyesuaikan tuturan tanya tersebut di antara dua bahasa, yakni bahasa yang dia peroleh dengan bahasa yang dia pelajari sehingga muncullah kata “*sapa*”. Pilihan kata tersebut merupakan pilihan kata karena mereka menganggap sebuah kata “*sapa*” sudah memiliki persamaan arti yang sama dalam bahasa Indonesia.

Tuturan (Tr38) sebagai tuturan yang sudah benar dalam bahasa Indonesia merupakan tuturan anak hasil belajar mereka di sekolah. Namun kembali lagi pada hakikat belajar bahasa bahwa interfensi itu akan selalu ada, maka pada tuturan (Tr39) interfensi tersebut muncul kembali dalam bahasa Madura dan bahasa Indonesia, mengingat anak masih dalam tahap belajar bahasa dan lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu cara mereka dalam mengaplikasikan pembelajaran bahasa.

#### b. Penggunaan Tuturan Permintaan

Tuturan anak ketika meminta sesuatu muncul dalam beberapa konteks yang cukup berhasil. Mereka mencoba menerapkan bahasa yang mereka pelajari dengan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa mereka masih terkesan kaku, namun upaya untuk menerapkan penggunaan bahasa perlu ditingkatkan lagi. Berikut ini adalah dialog ketika anak meminta sesuatu.

Dw : *Adek*, kakak punya rambutan. Ada yang mau?

An : (Tr40) Saya.. Saya...! Mbak, saya mau rambutan!

Dw : Ambil sendiri, ya..!

An : (Tr41) Mana bambunya?

Dw : Buat apa?

An : (Tr42) **Nurunin** rambutan!  
Dw : Masa nggak berani panjat pohonnya?

Pada tuturan (Tr40) di atas menunjukkan intensitas dan penggunaan bahasa Indonesia yang cukup baik. Aplikasi mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baik dari segi konteks maupun partisipan sudah mulai terlihat baik dan benar. Anak lebih menggunakan pilihan kata “saya” daripada “aku”, selain itu juga anak mulai menjawab dengan tuturan yang lengkap sesuai dengan struktur bahasanya yakni “saya mau rambutan”. Tuturan tersebut berbanding terbalik dengan tuturan selanjutnya yakni tuturan (Tr41) yakni pertanyaan yang muncul akibat sebuah perintah. Kalimat “mana bambunya?” merupakan pertanyaan yang digunakan anak langsung pada tujuan mereka. Anak bertanya dengan lugas, tanpa menggunakan tuturan lain seperti basa-basi untuk bertanya. Pertanyaan langsung tersebut merupakan pertanyaan yang mereka ajukan sebagai ungkapan dan permintaan pinjam bambu.

Respon orang dewasa sebagai lawan tuturnya akhirnya memancing anak untuk menjelaskan tujuan pertanyaan anak. Pada tuturan (Tr42) anak menggunakan pilihan kata “*nurunin*” yang telah diindikasikan sebagai bentuk interferensi. Dia tidak menggunakan kata “menurunkan” ataupun kata lain karena dalam bahasa Madura menurunkan memiliki arti “*noronen*” sehingga sebagai kemiripan kosakata, anak menggunakan kata tersebut sebagai kata yang sama arti.

### c. Penggunaan Tuturan Penjelasan

Tuturan dalam bahasa Indonesia anak terlihat ketika mereka mencoba menjelaskan sesuatu. Penjelasan yang mereka tuturkan adalah bahasa yang mereka pahami. Mereka akan menggunakan pilihan kata dan cara mereka sendiri untuk menjelaskan sesuatu. Dalam dialek idiosinkratis, pilihan kata setiap individu berbeda-beda sehingga dialek idiosinkratis yang muncul juga beragam. Berikut ini dialog yang terjadi antara anak dan orang dewasa dalam situasi menjelaskan sesuatu.

- Dw : Mbak Uul masih belum tahu, lho cara membuat layang-layang! Ada yang bisa menjelaskan?
- An : (Tr43) **Bambu dipotong. Ditipisi. Diikat. Beri' benang. E-lem kertasnya. Ditaliin** senar.

Dialog di atas menunjukkan bahwa orang dewasa (Dw) bertanya pada seorang anak. Pertanyaan tersirat dengan pilihan kalimat “ada yang bisa menjelaskan?” tersebut dimengerti oleh anak. Secara keseluruhan dan maksud, anak dapat mengerti ucapan seseorang namun mereka masih mengalami kesulitan dalam hal menuturkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada tuturan (Tr43) akhirnya anak mulai menjelaskan sesuai dengan maksud yang ditanyakan oleh lawan tuturnya. Namun pilihan kata anak cenderung melompat-lompat, tanpa ada subjek maupun keterangan. Mereka sudah memasukkan unsur objek yang dikenai pekerjaan ke dalam imbuhan “*di-*” pada setiap kata kerja sehingga yang muncul dalam tuturan tersebut hanya kata kerja pasif. Subjek “bambu” sudah disebutkan di awal sebagai subjek untuk keseluruhan kata kerja, sehingga anak hanya menggunakan kata kerja pasif “**dipotong**”, “**ditipisi**”, “**diikat**”, “**ditaliin**”. Kata kerja “*beri*” dan “*e-lem*” merupakan kata kerja yang sepenuhnya berasal dari interfensi bahasa Madura. Selain itu kata “**ditaliin**” juga diindikasikan sebagai salah satu bentuk dialek anak yang terpengaruh dari bahasa Madura “*etale'en*” menjadi “*ditaliin*”.

#### d. Penggunaan Tuturan Penolakan

Ketika menyatakan penolakannya, anak cenderung akan menggunakan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Madura. Hal itu disebabkan karena adanya unsur ekspresi dan penekanan dalam kalimat. Anak lebih cenderung menyatakan ketidaksetujuannya dalam bahasa Madura sebagai bahasa asli mereka karena dipandang sebagai bahasa yang maksudnya lebih dapat dipahami oleh lawan

tutur. Berikut ini adalah sebuah dialog pada tuturan orang dewasa dan anak dengan konteks penolakan pada anak.

- Dw : Dik, nanti kalau sudah ambil rambutan bambunya dikembalikan ke tempatnya, ya!  
An1 : (Tr44) Pintunya **kuncian**, mbak! Tak bisa masuk aku. Rendi *beih se beliagi jiah*.  
An2 : (Tr45) *Beh, mak engko'?*  
An1 : (Tr46) Kamu yang pinjem! **Bukannya** aku!

Penggunaan kata pada tuturan-tuturan di atas merupakan salah satu variasi berbahasa anak ketika bertutur dengan lawan tutur yang berbeda. Pada konteks situasi anak saat menolak, terdapat pada tuturan (Tr44) yakni ketika anak menolak perintah dari orang dewasa (Dw). Variasi bahasa masih dilakukan oleh anak berupa pemberian imbuhan sesuai konsep bahasa Madura yang mereka pelajari, namun diimplementasikan dalam tuturan bahasa Indonesia sehingga muncullah kata “**kuncian**”. Kata tersebut merupakan dialek transisi dari bahasa Madura “*konceh'an*” dan “kunci”. Anak belum memahami konsep dalam kata kerja “terkunci” dalam bahasa Indonesia sehingga mereka mengartikan objek, namun memberikan pengertian sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Tuturan (Tr45) muncul sebagai respon teman sebaya yang melimpahkan tugas padanya. Tuturan tersebut masih dalam bahasa Madura karena partisipan atau lawan tutur anak yang bertutur (Tr45) tersebut menolak dengan keras. Pilihan bahasa anak pada tuturan (Tr45) merupakan pilihan bahasa yang diakibatkan oleh asumsi anak akan bahasa yang mereka kuasai lebih menjelaskan maksudnya. Setelah itu, anak dengan tuturan (Tr46) menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia dengan maksud menjelaskan pada dua lawan tutur yang menggunakan bahasa yang berbeda tersebut. Akhirnya muncullah sebuah tuturan dalam bahasa Indonesia walau masih dalam tata bahasa yang kurang tepat misalnya pada kata yang berimbuhan “**bukannya**”.

#### e. Penggunaan Tuturan Ajakan

Tuturan anak saat mengajak seseorang melakukan sesuatu dilakukan dengan berbagai strategi tindak tutur. Salah satu strategi tersebut adalah dengan menempatkan sebuah kata yang mengindikasikan maksud dan tujuan ajakan mereka. Anak menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan apa yang dia maksudkan.

An1 : (Tr47) *Ayo, ntar' a ka bungkoh pak RT! Jangan **ma-lama** dandannya!*

An2 : (Tr48) *Mbak Uul *norok kiah?**

An1 : (Tr49) *Taoh! (berbalik) Mbak, ayo ikut! Ke rumah pak RT, pinjem karpet disuruh Mbuk.*

Dw : *Nggak, ah! Pinjem sendiri ya..! Mbak Uul males, dek! Capek!*

An1 : (Tr50) **Malesan** mbak Uul *jiah!* Ayo, mbak..!

Pada tuturan (Tr47) terdapat dua bahasa yang digunakan oleh anak ketika mereka mengajak temannya. Sebagai sesama pengguna bahasa Madura, anak lebih luwes menggunakan bahasa pertama mereka namun tidak dapat dipungkiri apabila anak mencoba mengekspresikan pikiran mereka dalam bahasa lain, yakni bahasa Indonesia. Anak menggunakan bahasa Indonesia dengan variasi yang khas dan unik sesuai dengan apa yang mereka tangkap seperti pada kata berimbuhan dan pengulangan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada konteks sebelumnya. Misalnya pada kata “**ma-lama**”. Selanjutnya pada tuturan (Tr48) yang bertanya menggunakan bahasa Madura. Secara otomatis, tuturan (Tr49) menjawab dengan bahasa Madura karena lawan tuturnya pada tuturan (Tr48) menggunakan bahasa Madura. Anak dalam tuturan (Tr49) kembali menggunakan bahasa Indonesia karena menyadari bahwa lawan tutur mereka (Dw) akan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Sebagai implementasi dari respon (Dw) dalam tuturan mereka, akhirnya pada tuturan (Tr50) anak kembali melakukan pencampuran bahasa yakni dalam kata

“*jiah*” dan pemilihan kata “**malesan**” sebagai respon karena anak tidak memahami struktur kata “malas” dan “pemalas” dalam bahasa Indonesia.

#### **4.3 Penyebab Munculnya Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Anak**

Pengaruh B1 terhadap tuturan B2 diakibatkan beberapa hal. Dalam tahap ketiga atau tahap terakhir penyimpangan meliputi penjelasan penyebab kesalahan yang muncul dalam dialek idiosinkratis penjelasannya terutama dilakukan dengan melihat hubungan antara bentuk kesalahan dengan bahasa Madura yang dikuasai pembelajar. Namun meski demikian kesalahan dapat disebabkan oleh variabel selain B1. Pengaruh dialek idiosinkratis dalam tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah juga memiliki penyebab. Penyebab munculnya dialek idiosinkratis dalam tuturan anak antara lain.

- a. Adanya kontak bahasa antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh anak-anak sebagai dwibahasawan. Kontak bahasa terjadi dalam tiga ranah dan konteks, berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Bahasa yang digunakan ketika anak berada dalam lingkungan keluarga adalah bahasa Madura, namun anak mempelajari bahasa Indonesia di sekolah dan berada dalam tahap mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Namun hal itu bukan berarti anak menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya ketika berada di sekolah. Anak masih menggunakan bahasa Madura ketika bertutur dengan temannya, sehingga peran bahasa Indonesia adalah sebagai B2 yang dipelajari hanya di lingkungan sekolah. Hal itu ditunjukkan pada tuturan-tuturan anak ketika mereka berkomunikasi dengan guru dan temannya saat di sekolah. Anak akan mencoba mengaplikasikan bahasa Indonesia yang telah dipelajarinya di sekolah terhadap guru, namun sesekali mereka akan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya. Misalnya ketika mereka mengatakan

“jalan-jalan” dalam bahasa Indonesia mereka akan mengatakan “lan-jalan” karena dalam bahasa Madura arti untuk kata “berjalan-jalan” adalah “*len-jelen*”.

- b. Kurang adanya pembiasaan oleh guru dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran guru memang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus dipelajari oleh anak namun saat berada pada jam nonpembelajaran seperti saat istirahat, guru tidak menggunakan bahasa Indonesia lagi. Hal ini misalnya terdapat pada sebuah tuturan guru saat anak memanjat pagar sekolah saat jam istirahat yaitu “*Cong.. Cong.. Toron, mon tak toron degi’ e tokol..!*” (Nak.. Nak... Turun, kalau tidak turun nanti dipukul..!). Secara spontan anak akan menjawab dengan bahasa Madura karena guru menggunakan bahasa Madura dalam bertutur. Sehingga apabila guru masih menggunakan bahasa Madura dan tidak membiasakan mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, anak akan menggunakan bahasa yang sama seperti saat berada di lingkungannya yang berbahasa Madura dan tentu saja proses penggunaan bahasa Indonesianya akan lebih sulit.
- c. Kurangnya pengetahuan dalam kosakata. Perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu jika anak bergaul dengan segi kehidupan berbahasa lain dari luar misalnya bahasa Indonesia, maka mereka akan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum memiliki kosakata untuk mengungkapkan kosakata tersebut, mereka akan menggunakan kosakata bahasa ibu mereka yakni bahasa Madura untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Lalu mereka akan menggunakan kosakata B1 untuk mengungkapkannya, secara sengaja anak akan menyerap atau meminjam kosakata B1 ketika ada kosakata dalam bahasa Indonesia (B2) yang masih asing dan tidak mereka mengerti. Misalnya ketika anak membaca sebuah majalah di sekolah yang berjudul “*Rakyat Kerajaan Adiwiguna geger karena raja mereka menghilang*”.

Mereka menuturkan kata “geger” tersebut bukan dengan sistem fonologis yang benar, namun dengan pelafalan huruf “e” menjadi seperti dalam pelafalan kosakata “beras”.

- d. Kesalahpahaman konsep dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Terbawanya pola pikir dan perubahan arti dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada umumnya terjadi karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena anak yang mencoba mengartikan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia yang awalnya adalah “*sappah anak'en bu gurru?*” diartikan oleh anak menjadi “siapa anak**nya** bu guru?”. Hal itu terjadi karena anak akan mengartikan satu persatu bahasa ibu mereka ke dalam bahasa Indonesia dalam tiap kosakata. Dalam tataran konsep mereka mengambil kesimpulan untuk mengartikan kosakata satu persatu, namun kurang tepat secara gramatikal.
- e. Adanya beberapa kemiripan kosakata bahasa Madura dengan bahasa Indonesia. Beberapa kosakata dalam bahasa Madura ada yang hampir mirip dengan bahasa Indonesia. Kemiripan tersebut mengakibatkan anak menggunakan dialek tertentu sebagai penengah kedua istilah atau kosakata tersebut. Hal ini juga telah dijelaskan bahwa dialek idiosinkratis berada di antara bahasa pertama dan bahasa target atau bahasa sasaran. Dengan demikian, bahasa Madura dan bahasa Indonesia berada di antara dialek idiosinkratis anak sebagai proses transisi dan distribusi bahasa. Misalnya pada kosakata “*duwe*” dalam bahasa Madura yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*dua*” sehingga anak akan menuturkan kata “*duwa*”. Fenomena transisi tersebut akan terlihat semakin jelas saat anak memberikan imbuhan pada kosakata tersebut. Seperti contoh dalam tuturan “*ibunya aku beli kue duwa'an! Enak!*”. Transisi dari bahasa Madura yang berbunyi “*ibuk'en engko' meleh jejen duwek'en! Nyaman!*” akhirnya dalam bahasa Indonesia mengalami bahasa baru yang merupakan transfer yang dilakukan anak ketika dia mempelajari bahasa Indonesia.

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dan saran pada penelitian yang telah dilakukan.

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dialek idiosinkratis adalah dialek yang digunakan oleh seorang anak sebagai pembelajar B1 ketika berkomunikasi atau bertutur dengan menggunakan B2 atau bahasa yang dipelajarinya. Dialek idiosinkratis yang muncul pada penelitian ini adalah dialek idiosinkratis anak yang bahasa pertama mereka adalah bahasa Madura ketika mereka bertutur dengan bahasa yang mereka pelajari yakni bahasa Indonesia. Dialek idiosinkratis anak-anak di daerah pasar Klakah dikategorikan menjadi dua jenis yaitu idiosinkratis tertutup dan terbuka.

Dialek idiosinkratis tertutup meliputi kesalahan dalam bidang kontekstual tuturan, sedangkan dialek idiosinkratis terbuka mencakup kesalahan baik dalam bidang kontekstual maupun gramatikal. Penggunaan dialek idiosinkratis anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang tersebut terjadi dalam tiga konteks, meliputi konteks keluarga, sekolah dan masyarakat pada situasi yang berbeda. Penyebab munculnya dialek idiosinkratis terhadap tuturan anak yakni karena adanya kontak bahasa, kurang adanya pembiasaan, kurangnya pengetahuan dalam kosakata, kesalahpahaman konsep, dan adanya kemiripan kosakata pada kedua bahasa tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru di sekolah khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan studi kasus kesalahan berbahasa pada anak sehingga dapat mengetahui jenis, konteks dan penyebab kesalahan berbahasa anak.
2. Bagi mahasiswa PBSI, hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkategorikan kesalahan berbahasa pada anak yang B1-nya adalah bahasa Madura.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan dengan memanfaatkan jenis, konteks dan penyebab dialek idiosinkratis pada tuturan anak dalam bahasa yang berbeda di daerah lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Appel, Renne, Gerad Huber, dan Guss Maijer. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Arikunto, Suharsini. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya, L. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Booij. 1975. "Sosiolinguistiek" dalam Chaer dan Agustina (Ed.) 2010:4
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.Pit. 1971. *Idiosyncratic Dialects and Error Analysis*. Oxford: Oxford University Press.

- Corder, S.Pit. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Harmondswort: Penguin Book Ltd.
- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts : A Student-and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Criper, C dan H.G. Widdowson. 1975. "Sociolinguistics and Language Teaching" dalam Allen dan Coeder (Ed.) 1975
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dibold, N. 1970. "Incipient Bilingualism" dalam JJ. Gumperz dan Dell Hymes (Ed.) 1970.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics : A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold Ltd.
- Efendi, S. 1975. *Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pengajaran Bahasa*. Pengajaran Bahasa dan Sastra Th. I, No. 1:4-14.
- Esturita, Isna. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. <http://isnaesturita.wordpress.com/2013/02/07/pemerolehan-dan-pembelajaran-bahasa/>
- Fishman, J.A. 1968. *Reading in The Sociology of Language*. Den Haag - Paris: Mouton.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett: Newbury House.
- Hallyday, M.A.K. 1986. "The Users and Uses of Language" dalam Fishman (Ed) 1968.
- Hartman, R.R.K dan F.C Strok. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.

- Haugen, E. 1972. "Dialect, Language, Mation" dalam Dill, Anwar S (Ed.) 1972.
- Hickerson, Nancy Parrot. 1980. *Linguistics : Anthropology*. New York.
- Indrawati, Sri dan Santi Oktarina. 2005. *Pemerolehan Bahasa Anak TK : Sebuah Kajian Fungsi Bahasa*. *Lingua*, 7(1):21.
- Kholid, A, dkk. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. *Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar*. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. I, No. 1:11-18.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kurniawati, Cicik Wahyu. 2012. *Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiwara Jember*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Lado, Robert. 1970. *Linguistik di Berbagai Budaya Terjemahan Dardjowidjojo*. Bandung: Ganaco NV.
- Mackey, WP. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A Fishman (Ed.) 1970.
- Miles, Matthew.B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2003. *Bercerita untuk Anak Usia Dini : Panduan Bagi Guru Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: P2TKKPT Ditjen Dikti.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nemser, W. 1971. *Approximative System of Foreign Language Learners*. IRAL, 35, (1), 1-10.
- Oksaar, E. 1972. "Bilingualism" dalam Sebeok (Ed.) 1972.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekaragaman*. Pengajaran Bahasa dan Sastra Th. IV, No. 2 : 21-43.
- Preston, Dennis R dan Roger W. Shuy. 1979. *Varieties of American Language*. Washington DC: English Teaching Division, Education, and Cultural Affairs, International Communication Agency.
- Rahadi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Selinker, L. 1972. *Interlanguage*. International Review of Applied Linguistics. 209-241.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact : An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.

Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton.

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.

**Lampiran A. Matrik Penelitian**

JUDUL	MASALAH	METODE PENELITIAN				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang	<p>1. Bagaimanakah jenis dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?</p> <p>2. Bagaimanakah konteks dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak-anak di</p>	<p>Rancangan penelitian : Kualitatif</p> <p>Jenis : Deskriptif</p>	<p>Data : Data dalam penelitian ini berupa tuturan anak-anak yang bahasa pertamanya adalah bahasa madura ketika mereka berbicara bahasa Indonesia sesuai dengan gejala adanya dialek idiosinkratis.</p> <p>Sumber Data :</p>	<p>1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi</p>	<p>1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian</p>

	<p>daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?</p> <p>3.Mengapa dialek idiosinkratis berpengaruh terhadap tuturan bahasa Indonesia pada anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?</p>		<p>Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak yang B1- nya adalah bahasa Madura dan bertutur kata menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berada pada situasi dan konteks tertentu.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

**Lampiran B. Kodefikasi Data**

<b>No.</b>	<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Tr	Tuturan
2.	An	Anak
3.	Dw	Orang Dewasa
4.	In	Interferensi
5.	Di	Dialek idiosinkratis
6.	DiTe	Dialek idiosinkratis tertutup
7.	DiTa	Dialek idiosinkratis terbuka
8.	Tb	Tuturan bahasa Indonesia anak yang
		sudah tepat
9.	Tm	Tuturan bahasa Madura anak secara
		penuh

Lampiran C. Tabel Pengumpul dan Analisis Data

No. Data	Data	Jenis
1	<p>Dw : Anak-anak ini ada kakak kalian yang kuliah di Universitas Jember. Sekarang kakak ini ingin mengadakan penelitian dengan kalian. Ayo coba kenalan dulu...!</p> <p>An : (Tr1) <b>Siapa nama kamu, kak?</b></p> <p>An : (Tr2) <b>Mbak, dimana rumah kamu? Naik apa ke sini?</b></p>	<p>(Tr1) DiTe</p> <p>(Tr2) DiTe</p>
2	<p>Dw : Pulang sekolah biasanya jam berapa?</p> <p>An : (Tr3) <b>Nggak tahu! Mbak, ambilkan pensilku di bawah kaki kamu!</b></p>	(Tr3) DiTe
3	<p>(Tr4) <b>Nantik</b> kalau orangnya pulang, temennya kakaknya ikut <b>yat-liat</b>. Nggak enak kalau pas nonton TV diliat juga! Malu mbak!</p>	(Tr4) DiTa
4	<p>(Tr5) <i>Buk</i>, Rijal nakal! Rambutnya aku <b>dirik-tarik</b> sama dia!</p>	(Tr5) DiTa
5	<p>(Tr6) <i>Buk gurru</i>, <b>saya mau</b> ke <i>jeding</i> soalnya <b>saya mau</b> pipis...</p>	(Tr6) DiTa, In
6	<p>(Tr7) Lapar saya, mbak! Masih belum</p>	(Tr7) DiTa

	<p>makannya. Temannya saya beli bakso juga istirahatnya <i>nantik!</i></p>	
7	<p>(Tr8) Nama saya Fitri Sofiana. Alamat saya di Mlawang Klakah. Saya cita-citanya <b>nantik</b> jadi dokter. Karena dokter <b>itu</b> sudah berjasa menyembuhkan orang <b>yang</b> sakit. Nama Ayah saya Muhamad Ali. Ibu saya <b>dagang</b> di pasar, <b>jual</b> ikan tongkol. <b>Pagi tadi</b> juga Ibu saya berangkat jualan ikan <b>di</b> pasar.</p>	(Tr8) DiTa
8	<p>(Tr9) Anaknya ditidurkan di atas kasur <b>kan</b> anaknya sudah <b>ngantuk</b>. <b>Kan</b> pura-puranya anaknya <b>lan-jalan</b>. Dia lapar, <b>kasik</b> makan dulu biar kenyang. Anakku <b>tiga'an</b> ya! Punyanya kamu satu aja, nanti <b>diwin-kawinkan</b> sama anaknya aku. Kamu milih, lah anak yang mana!</p>	(Tr9) DiTa
9	<p>An : (Tr10) <b>Pak, lima kali tuju berempah?</b>  Dw1 : <i>Taoh, cong.. atanyah ka mbak Uul beih!</i> (Tidak tahu, nak.. tanya pada mbak Uul saja!)  An : (Tr11) <b>Mbak, lima kali tuju</b></p>	<p>(Tr10) DiTa, In  (Tr11) DiTa  (Tr12) DiTa, In</p>

	<p><i>berapah?</i></p> <p>Dw2 : Tiga puluh lima, dik... Ayo, kemarin kan sudah diajari sama bu guru!</p> <p>An : (Tr12) <b>Lupa, mbak..! Telok lema', pak..! Mak tak ngerteh.. Kala bik mbak Uul.</b></p> <p>Dw1 : <i>Tak ngerteh, cong! Bapak tak ngakan bangku sekolah! (Tidak mengerti, nak! Bapak tidak makan bangku sekolah!)</i></p>	
10	<p>An : (Tr13) <b>Buk, engko' lapar..</b> (Bu, saya lapar..)</p> <p>Dw : <i>Ngakan duli, cong! Ngalak dibik.. (makan cepetan, nak! Ambil sendiri)</i></p> <p>An : (Tr14) <b>Buk, mintak makan..! Lapar saya! Ayok, lah buk..!</b></p> <p>Dw : <i>Beh, mak de'iyeh ka ibuk'en! Ngalak dibik! La rajeh gik manja! (Lho, kok begitu ke ibunya! Ambil sendiri! Sudah besar masih manja!)</i></p>	<p>(Tr13) Tm (Tr14) DiTa</p>
11	<p>Dw : <i>Deremmah sekolah'en, cong? (Bagaimana sekolahnya, nak?)</i></p> <p>An : (Tr15) <b>E-tes bahasa Enggres nama-nama buah. Tak hafalan engko' gi'an. Tak ngerteh!</b> (Dites bahasa Inggris nama-nama buah.</p>	<p>(Tr15) DiTa, In (Tr16) DiTa, In</p>

	<p>Tidak hafalan aku masih. Tidak mengerti!)</p> <p>Dw : <i>Dulih, bukak poleh buku jiah!</i> (Cepat, buka lagi buku itu!)</p> <p>An : (Tr16) <b><i>Bukak buku tapi tak ngerteh, buk! Dapat nol tak taoh lah!</i></b> (Buka buku tapi tak mengerti, bu! Dapat nol tak tau, lah!)</p> <p>Dw : <i>Beh, ibuk se posang poleh degi' e celok bik bu guru!</i> (Lho, ibu yang bingung lagi nanti dipanggil oleh bu guru!)</p>	
12	<p>Dw : <i>Cong, mandih kadek.. La malem!</i> (Nak, mandi dulu. Sudah malam!)</p> <p>An : (Tr17) <b><i>Tidak, tidak, tidak! Tak mandiah engko'..! Celeb, mbuk aeng'ah! Malem sudah!</i></b> (Tidak, tidak, tidak! Tidak mandi aku..! Dingin, nek airnya! Malam sudah!)</p> <p>Dw : <i>Beuh degi'..! Dinnah, tedung e loar beih!</i> (Bau nanti..! Biar, tidur di luar saja!)</p>	(Tr17) DiTa, In
13	<p>An : (Tr18) <b><i>Nomer lema', Upin-Ipin! Maen, lah! Kol lema' lah Pak!</i></b> (Nomor lima, Upin-Ipin! Main, sudah! Pukul lima sudah, Pak!)</p> <p>Dw : <i>Berita, cong!</i> (Berita, nak!)</p>	(Tr18) Tm (Tr19) In, DiTa (Tr20) DiTa, In

	<p>An : (Tr19) <b>Cobak, e-cek nomer lema'!</b> (Coba, dicek nomer lima!)</p> <p>Dw : <i>Nyongok bal-balan beih!</i> (Lihat sepak bola saja!)</p> <p>An : (Tr20) <b>Pak..! Bapak ganteng! Aduh, ganteng ongguyen ampeyan, Pak! E-cek sebentar beih! Dulien.. dulien...</b> (Pak..! Bapak tampan! Aduh, tampan sungguhan anda, Pak! Dicek sebentar saja! Cepetan.. cepetan...)</p>	
14	<p>An : (Tr21) <b>Bu gurru nantik pulangny jam berappah?</b></p> <p>Dw : Sama seperti kemarin..</p> <p>An : (Tr22) <b>Buk, nggak pulang page, buk? Kan katanya rapat, buk..</b></p> <p>Dw : Kata siapa?</p> <p>An : (Tr23) <b>Katanya Fitri..</b></p> <p>Dw : Nggak! Bohong...</p>	<p>(Tr21) DiTa</p> <p>(Tr22) DiTa</p> <p>(Tr23) DiTa</p>
15	<p>An1 : (Tr24) <b>Aku minta isi pensil punya kamu ra..!</b></p> <p>An2 : (Tr25) <i>Buh, tak bondo, be'en...</i> (Aduh, tidak bermodal kamu..)</p> <p>An1 : (Tr26) <b>Mak pelit, be'en...! Dulien, please.. mintak isinya, please..!</b></p>	<p>(Tr24) DiTa</p> <p>(Tr25) Tm</p> <p>(Tr26) DiTa, In</p>

16	<p>Dw : Ayo, Feri..! Jangan ngomong terus di belakang! Sini, jelasin ke teman-temannya cara main Volly.</p> <p>An : (Tr27) <b>Maen Volly tangannya yun-ayun gitu! Bolanya dipukul..</b></p> <p>Dw : Nggak, ayo yang lebih lengkap jelaskannya!</p> <p>An : (Tr28) <b>Pokoknya gitu, lah buk... Bola Volly dipukul dua tangan sampe bolanya tinggi-tinggi..</b></p>	<p>(Tr27) DiTa (Tr28) DiTa</p>
17	<p>Dw : Feri.. Dari tadi bu guru lihat ngomong terus. Ayo, maju sini! Duduk depan..</p> <p>An : (Tr29) <b>Nggak, bu gurru...! Nggak mau..</b></p> <p>Dw : Daripada temannya terganggu, juga biar nggak diajak ngomong terus sama kamu..</p> <p>An : (Tr30) <b>Nggak, lah bu.. Nggak...! Nggak rame lagi, lah bu...! Neneng lah, bu...</b></p>	<p>(Tr29) DiTa (Tr30) DiTa, In</p>
18	<p>An : (Tr31) <b>Ayok, li-beli..!</b></p> <p>An : (Tr32) Mau <b>li-beli</b> apa? <b>Ju-bajuan poleh?</b></p> <p>An : (Tr33) Nggak, ayok cepetan..! <i>Bit-meabit be'en..</i></p> <p>An : (Tr34) Aku nggak ikutan, lah..!</p> <p>An : (Tr35) Tapi <b>ayok anterkan</b>, lah!</p>	<p>(Tr31) DiTa (Tr32) DiTa (Tr33) DiTa, In (Tr34) Tb (Tr35) DiTa</p>

19	<p>Dw : Ayo, baris dua-dua.. Berhitung dari satu sampai ke barisan terakhir..</p> <p>An : (Tr36) <i>Buk</i>, kok dua-dua..? <b><i>Ga-tiga'an</i></b> lah buk.. Biar sama barisnya PBB.</p> <p>Dw : Ini permainan berpasangan! Ayo, berpasangan dua-dua..</p> <p>An : (Tr37) <b><i>Wa-dua'an, cong!</i></b> Baris, baris..! Kamu trus kamu depan <i>mara, engkok e budih beih!</i></p>	<p>(Tr36) DiTa (Tr37) DiTa, In</p>
20	<p>An : (Tr38) <b><i>Sapa</i></b> yang jadi polisinya?</p> <p>An : (Tr39) Aku nggak, aku maling!</p> <p>An : (Tr40) <i>Beh</i>, kok <i>tadek</i> polisinya! Siapa yang mau, ayo <b><i>ngacung!</i></b></p>	<p>(Tr38) DiTa (Tr39) Tb (Tr40) DiTa, In</p>
21	<p>Dw : <i>Adek</i>, kakak punya rambutan. Ada yang mau?</p> <p>An : (Tr41) Saya.. Saya...! Mbak, saya mau rambutan!</p> <p>Dw : Ambil sendiri, ya..!</p> <p>An : (Tr42) Mana bambunya?</p> <p>Dw : Buat apa?</p> <p>An : (Tr43) <b>Nurunin</b> rambutan!</p> <p>Dw : Masa nggak berani panjat pohonnya?</p>	<p>(Tr41) Tb (Tr42) Tb (Tr43) DiTa</p>
22	<p>Dw : Mbak Uul masih belum tahu, lho</p>	<p>(Tr44) DiTa, In</p>

	<p>cara membuat layang-layang! Ada yang bisa menjelaskan?</p> <p>An : (Tr44) <b>Bambu dipotong. Ditipisi. Diikat. Beri' benang. E-lem kertasnya. Ditaliin senar.</b></p>	
23	<p>Dw : Dik, nanti kalau sudah ambil rambutan bambunya dikembalikan ke tempatnya, ya!</p> <p>An1 : (Tr54) Pintunya <b>kuncian</b>, mbak! Tak bisa masuk aku. Rendi <i>beih se beliagi jiah</i>.</p> <p>An2 : (Tr45) <i>Beh, mak engko'?</i></p> <p>An1 : (Tr46) Kamu yang pinjem! <b>Bukannya</b> aku!</p>	<p>(Tr54) DiTa, In (Tr45) Tm (Tr46) DiTa</p>
24	<p>An1 : (Tr47) Ayo, <i>ntar'a ka bungkoh pak RT!</i> Jangan <b>ma-lama</b> dandannya!</p> <p>An2 : (Tr48) Mbak Uul <i>norok kiah?</i></p> <p>An1 : (Tr49) <i>Taoh!</i> (berbalik) Mbak, ayo ikut! Ke rumah pak RT, pinjem karpet disuruh <i>Mbuk</i>.</p> <p>Dw : Nggak, ah! Pinjem sendiri ya..! Mbak Uul males, dek! Capek!</p> <p>An1 : (Tr50) <b>Malesan</b> mbak Uul <i>jiah!</i> Ayo, mbak..!</p>	<p>(Tr47) DiTa, In (Tr48) Tm (Tr49) In, DiTa (Tr50) DiTa</p>

Lampiran D. Foto-foto Penelitian





## AUTOBIOGRAFI



### **Asmaul Husnah**

Penulis merupakan putri sulung dari pasangan Bapak Misno dan Ibu Buani. Lahir di Lumajang, 17 September 1993. Menempuh pendidikan sejak TK hingga Sekolah Menengah Kejuruan di Lumajang, tepatnya di TK Dharma Wanita Klakah lulus pada tahun 1999, SD Negeri Klakah 01 lulus pada tahun 2005, SMP Negeri 1 Sukodono lulus pada tahun 2008, dan SMK Negeri 1 Lumajang lulus pada tahun 2011. Selama studi di sekolah dasar hingga sekolah menengah aktif mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dan debat bahasa Inggris. Melanjutkan studi strata 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember mulai tahun 2011. Selama menjadi mahasiswa pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) sebagai koordinator divisi pers publikasi.